



Koleksi Kebun Raya Pucak *Tumbuhan Bernilai Ekonomi*

Adi Suprpto dkk.



Koleksi Kebun Raya Pucak
Tumbuhan Bernilai Ekonomi



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Koleksi Kebun Raya Pucak
Tumbuhan Bernilai Ekonomi

Penulis

Adi Suprpto
Saniyatun Mar'atus Solihah
Yuzammi
Muhammad Bima Atmaja

Editor

Joko Ridho Witono



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

© 2016 Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)
Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Koleksi Kebun Raya Pucak Tumbuhan Bernilai Ekonomi/Adi Suprpto, Saniyatun
Mar'atus Solihah, Yuzammi, dan Muhammad Bima Atmaja. – Jakarta: LIPI Press,
2016.

xiii + 129 hlm.; 14,8 x 21 cm

ISBN 978-979-799-851-6

1. Tumbuhan Bernilai Ekonomi

2. Kebun Raya Pucak

333.953

Editor : Joko Ridho Witono
Copy editor : Mohammad Sidik Nugraha
Proofreader : Sonny Heru Kusuma dan M. Fadly Suhendra
Penata Isi : Siti Qomariyah, Muhammad Djohari, dan Prapti Sasiwi
Desainer Sampul : Dhevi E.I.R. Mahelingga dan Muhammad Djohari
Fotografer : Adi Suprpto
Indang Fitriadi Darmawan
Saniyatun Mar'atus Solihah
Cetakan Pertama : Mei 2016



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi

Jln. Gondangdia Lama 39, Menteng, Jakarta 10350

Telp. (021) 314 0228, 314 6942. Faks. (021) 314 4591

E-mail: press@mail.lipi.go.id

Website: lipipress.lipi.go.id

 LIPI Press

 @lipi_press

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR ISI

Pengantar Penerbit.....	ix
Kata Pengantar.....	xi
Prakata.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
BAB II GAMBARAN UMUM KEBUN RAYA PUCAK.....	3
A. Sejarah Singkat Kebun Raya Pucak.....	4
B. Tema Kebun Raya Pucak.....	7
C. Tujuan Pembangunan Kebun Raya Pucak.....	7
D. Profil Kebun Raya Pucak.....	8
BAB III JENIS-JENIS TUMBUHAN	
KOLEKSI BERNILAI EKONOMI.....	11
Anacardiaceae.....	14
<i>Buchanania arborescens</i> (Blume) Blume—Marapao.....	14
<i>Dracontomelon dao</i> (Blanco) Merr. & Rolfe—Rao.....	16
<i>Koordersiodendron pinnatum</i> Merr.—Kayu Bugis.....	18
Annonaceae.....	20
<i>Annona muricata</i> L.—Sirsak.....	20
<i>Cananga odorata</i> (Lam.) Hook.f.& Thomson—Kalangiring.....	22
<i>Mezzettia parviflora</i> Becc.—Mempisang.....	24
Apocynaceae.....	26
<i>Alstonia scholaris</i> (L.) R.Br.—Kayu Rita.....	26
<i>Tabernaemontana pandacaqui</i> Lam.—Mondokaki Abang.....	28
<i>Voacanga grandifolia</i> (Miq.) Rolfe—Buto-Buto.....	30
Arecaceae.....	32
<i>Areca catechu</i> L.—Pinang.....	32
Bignoniaceae.....	34
<i>Spathodea campanulata</i> P. Beauv. —Bunga-bunga.....	34
Boraginaceae.....	36
<i>Cordia bantamensis</i> Blume—Karunang.....	36
Burseraceae.....	38
<i>Canarium hirsutum</i> Willd.—Rao Dare.....	38
<i>Canarium vulgare</i> Leenh.—Kanari.....	40

Buku ini tidak diperjualbelikan.

<i>Garuga floribunda</i> Decne —Langking Datang	42
Clusiaceae	44
<i>Garcinia celebica</i> L.—Kirasa	44
Cycadaceae	46
<i>Cycas rumphii</i> Miq.—Pakis Haji.....	46
Dilleniaceae	48
<i>Dillenia pentagyna</i> Roxb.—Renging	48
Ebenaceae	50
<i>Diospyros blancoi</i> A. DC.—Bisbul.....	50
Fagaceae	52
<i>Lithocarpus elegans</i> (Blume) Hatus. ex Soepadmo—Kesunu	52
Lamiaceae	54
<i>Clerodendrum buchananii</i> (Roxb.) Walp.—Bunga Pagoda	54
<i>Vitex pinnata</i> L.—Gulim papa.....	56
Lauraceae	58
<i>Cinnamomum sintoc</i> Blume—Birrapa	58
Lecythydaceae	60
<i>Barringtonia acutangula</i> (L.) Gaertn.—Kayu Pucak	60
<i>Planchonia valida</i> (Blume) Blume—Pucak Sasa.....	62
Leguminosae	64
<i>Albizia procera</i> (Roxb.) Benth.—Bilalang	64
<i>Andira inermis</i> (Wright) DC.—Angelin.....	66
<i>Cassia fistula</i> L.—Kayu Raja	68
<i>Parkia timoriana</i> (DC.) Merr.—Kedawung.....	70
<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.—Lingua.....	72
<i>Senna alata</i> (L.) Roxb.—Ketepeng.....	74
Lythraceae	76
<i>Lagerstroemia speciosa</i> (L.) Pers.—Langoting.....	76
Malvaceae	78
<i>Kleinhovia hospita</i> L.—Paliasa	78
<i>Pterospermum celebicum</i> Miq.—Banyuro.....	80
<i>Pterospermum diversifolium</i> Blume —Banyuro sabe	82
Melastomaceae	84
<i>Melastoma malabathricum</i> L. —Senduduk.....	84
Meliaceae	86
<i>Swietenia macrophylla</i> King—Mahoni.....	86

Moraceae	88
<i>Artocarpus teysmannii</i> Miq.—Tipulu.....	88
<i>Ficus hispida</i> L.f.—Kalikanrang.....	90
<i>Ficus racemosa</i> L.—Berahing.....	92
<i>Ficus variegata</i> Blume—Kayu Ara.....	94
Myrtaceae	96
<i>Psidium guajava</i> L.—Jambu Biji.....	96
Phyllanthaceae	98
<i>Antidesma bunius</i> (L.) Spreng.—Buneh.....	98
<i>Phyllanthus emblica</i> L.—Keramasa.....	100
Rhizophoraceae	102
<i>Carallia brachiata</i> (Lour.) Merr.—Salak-Salak.....	102
Rubiaceae	104
<i>Anthocephalus chinensis</i> Walp.—Sujuk Manaik.....	104
<i>Canthium glabrum</i> Blume—Kopian.....	106
<i>Morinda citrifolia</i> L.—Bingkuru.....	108
Rutaceae	110
<i>Melicope latifolia</i> (DC.) T.G. Hartley—Nanikin.....	110
Sapindaceae	112
<i>Dictyoneura acuminata</i> Blume —Kayu Imber.....	112
Verbenaceae	114
<i>Lantana camara</i> L.—Kembang Telek.....	114
<i>Stachytarpheta jamaicensis</i> (L.) Vahl—Pecut Kuda.....	116
Daftar Pustaka	119
Glosarium	121
Indeks	125
Biografi	127

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PENGANTAR PENERBIT

Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Penyediaan terbitan ilmiah yang berkualitas adalah salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Buku *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi* ini membahas secara mendetail mengenai jenis tumbuhan apa saja yang memiliki nilai ekonomi, khususnya tumbuhan di Kebun Raya Pucak. Kemudian ciri-ciri ataupun kegunaan berbagai jenis tumbuhan tersebut diteliti sehingga potensi nilai ekonominya dapat ditentukan. Oleh sebab itu, melihat kegunaan dan manfaat yang dihasilkan, tumbuhan-tumbuhan tersebut perlu dijaga kelestariannya. Untuk mengupayakan hal ini, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya LIPI bekerja sama dengan Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan membangun Kebun Raya Pucak yang berlokasi di Kabupaten Maros.

Harapan kami, semoga buku ini dapat menjadi referensi yang bermanfaat baik bagi peneliti, mahasiswa, pemerintah pusat dan daerah, maupun masyarakat yang membutuhkan informasi mengenai tumbuhan apa saja yang memiliki nilai ekonomi.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan mengucapkan syukur ke hadirat Allah Swt., saya menyambut baik penerbitan buku *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi* yang merupakan wujud nyata dari kegiatan Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ* dalam Bentuk Kebun Raya Daerah tahun 2010–2014. Penerbitan buku ini merupakan salah satu tahap penting dalam mewujudkan fungsi kebun raya daerah dalam pendidikan dan penelitian.

Sebagaimana kita ketahui bahwa Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Namun, hal tersebut justru masih menghadapi ancaman, seperti kerusakan hutan dan ekosistemnya. Pengembangan kebun raya daerah merupakan solusi logis dalam upaya konservasi tumbuhan Indonesia secara *ex situ* dan menjadi komplemen konservasi tumbuhan *in situ* yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Penetapan Peraturan Presiden Nomor 93 Tahun 2011 tentang Kebun Raya mengamanatkan LIPI c.q. Pusat Konservasi Tumbuhan (PKT) Kebun Raya untuk melakukan pembinaan dan pengawasan teknis atas pembangunan kebun raya di Indonesia.

Kebun Raya Pucak merupakan salah satu dari 22 kebun raya daerah yang terdapat di Provinsi Sulawesi Selatan. Kebun raya ini dibangun untuk melestarikan “Tumbuhan Bernilai Ekonomi” yang ada di Indonesia. Sesuai dengan peta ekoregion Indonesia, Kebun Raya Pucak termasuk dalam ekoregion hutan hujan pamah Sulawesi. Hadirnya kebun raya ini diharapkan menjadi salah satu representasi dari 47 ekoregion yang ada di Indonesia.

Salah satu peran nyata Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI dalam mendukung fungsi Kebun Raya Pucak adalah melalui penerbitan buku tentang koleksi tumbuhan bernilai ekonomi. Jenis-jenis tumbuhan bernilai ekonomi mencakup seluruh jenis tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber bahan pangan, sandang, papan, obat-obatan, penghias taman atau ruangan, dan lain sebagainya. Selain buku koleksi Kebun Raya Pucak ini, PKT Kebun Raya-LIPI juga akan merampungkan sejumlah buku seri koleksi tumbuhan kebun raya daerah yang lain, yaitu *Koleksi Kebun Raya Banua: Tumbuhan*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Berpotensi Obat, Koleksi Kebun Raya Baturraden: Tumbuhan Khas Pegunungan Jawa, Koleksi Kebun Raya Kuningan: 47 Jenis Tumbuhan Berpotensi, Koleksi Kebun Raya Katingan: Tumbuhan Berpotensi Buah, Koleksi Kebun Raya 'Biologi' Wamena: Tumbuhan Khas Papua, Koleksi Kebun Raya Lombok: Tumbuhan Khas Sunda Kecil, Koleksi Kebun Raya Liwa: Tumbuhan Hias Indonesia, dan Koleksi Kebun Raya Balikpapan: Tumbuhan Kayu Indonesia.

Akhirnya, saya mengucapkan selamat dan terima kasih kepada tim yang telah bekerja keras mewujudkan buku ini sampai ke hadapan pembaca. Semoga buku ini dapat memacu semangat kita untuk dapat menghasilkan karya-karya berikutnya yang lebih baik lagi.

Bogor, Maret 2016

Kepala PKT Kebun Raya-LIPI

Dr. Didik Widyatmoko, M.Sc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penyusunan buku yang berjudul *Koleksi Kebun Raya Pucak: Tumbuhan Bernilai Ekonomi* dapat diselesaikan.

Buku ini merupakan hasil kegiatan Program Prioritas Nasional 9 (PN 9) tentang Lingkungan Hidup dan Pengelolaan Bencana pada RPJMN 2010–2014 tentang pengembangan kawasan konservasi tumbuhan *ex situ* dalam bentuk kebun raya daerah. Buku ini disajikan dalam bahasa yang sederhana untuk menyampaikan informasi yang mencakup sejarah Kebun Raya Pucak dan pertelaan jenis-jenis koleksi tumbuhan bernilai ekonomi. Untuk beberapa istilah yang sulit dicari padanan katanya, pembaca dapat melihat dalam glosarium.

Penulisan buku ini didedikasikan kepada masyarakat yang memerlukan informasi mengenai Kebun Raya Pucak dan koleksi tumbuhan yang dimilikinya. Dalam penyusunan buku ini, tidak sedikit hambatan yang kami hadapi. Namun, kami menyadari bahwa kelancaran dalam penyusunan sebuah buku tidak lain berkat bantuan, dorongan, dan bimbingan berbagai pihak sehingga kendala-kendala tersebut dapat diatasi.

Dengan penuh kesadaran atas segala kekurangan pada buku ini, kami mengundang pembaca untuk memberikan saran dan kritik yang konstruktif untuk penyempurnaan buku-buku selanjutnya. Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB I
PENDAHULUAN



Keanekaragaman hayati merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan nasional dan modal strategis dalam meningkatkan kemandirian dan daya saing bangsa. Indonesia merupakan salah satu pusat keanekaragaman hayati dunia dengan jumlah tumbuhan sekitar 35.000 jenis atau lebih dari 10% jumlah tumbuhan di dunia (Myers *et al.* 2000). Keanekaragaman tumbuhan beserta potensinya semakin hari semakin terancam berkurang, bahkan punah, akibat meningkatnya konversi hutan. Strategi konservasi yang tepat dan bijaksana sangat diperlukan dalam menyikapi realitas ini. Pemerintah Indonesia telah menaruh perhatian besar terhadap upaya-upaya konservasi sumber daya hayati, baik secara *in situ* (di habitat alaminya) maupun *ex situ* (di luar habitat alaminya), meskipun sampai saat ini belum menunjukkan hasil yang menggembirakan. Kebun raya hadir sebagai solusi logis dalam menjawab permasalahan keanekaragaman hayati di Indonesia, yakni dengan melakukan fungsi pelestarian, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan. Idealnya setiap jenis tumbuhan Indonesia dapat dikonservasi di berbagai kebun raya sesuai dengan spesifikasi habitatnya.

Mengacu pada konsep *Terrestrial Ecoregion*, setidaknya di Indonesia harus ada 47 kebun raya yang merepresentasikan jumlah ekoregion. Bertitik tolak dari harapan tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI berupaya membangun kebun raya baru melalui kerja sama dengan pemerintah daerah. Hingga Mei 2015, sudah terdapat 27 kebun raya di Indonesia dengan 5 kebun raya di bawah LIPI dan 22 kebun raya di bawah pemerintah daerah. Salah satu kebun raya yang sampai saat ini masih dalam tahap pembangunan adalah Kebun Raya Pucak yang terletak di Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Kebun raya ini dibangun dengan mengusung tema tumbuhan bernilai ekonomi.

Penulisan buku seri koleksi Kebun Raya Pucak bertujuan untuk memperkenalkan dan memberikan informasi kepada masyarakat luas mengenai Kebun Raya Pucak dan apa saja jenis tumbuhan yang menjadi koleksinya. Penyajian buku-buku koleksi kebun raya daerah diharapkan dapat menjadi sumber informasi tentang keberadaan kebun raya di Indonesia bagi semua pihak yang berkepentingan.



BAB II
GAMBARAN UMUM
KEBUN RAYA PUCAK





Kondisi Kebun Raya Pucak

A. Sejarah Singkat Kebun Raya Pucak

Kebun Raya Pucak diprakarsai dan dikelola oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (Balitbangda) Provinsi Sulawesi Selatan. Kebun raya ini terletak di Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, dan mencakup kawasan seluas 120 ha. Sebelum ditetapkan menjadi kebun raya, kawasan tersebut difungsikan sebagai Taman Wisata Pendidikan dan dikelola oleh 7 Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di lingkungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Dinas Perkebunan (\pm 10 ha), Dinas Perikanan (\pm 10 ha), Dinas Peternakan (\pm 20 ha), Dinas Pertanian (\pm 10 ha), Dinas Kehutanan (\pm 50 ha), Dinas Tata Ruang dan Permukiman (\pm 8 ha), dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (\pm 12 ha).

Pembangunan Kebun Raya Pucak merupakan salah satu bagian dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Mamminasata yang mengaitkan Kota Makassar, Kabupaten Maros, Kabupaten Gowa, dan Kabupaten Takalar dalam satu kawasan pengembangan wilayah. Luas keseluruhan wilayah ini adalah 2.462,3 km² (246.230 ha) dengan jumlah penduduk sekitar 2,06 juta jiwa. Sasaran kawasan Mamminasata ini adalah membentuk pusat-pusat pelayanan

Buku ini tidak diperjualbelikan.



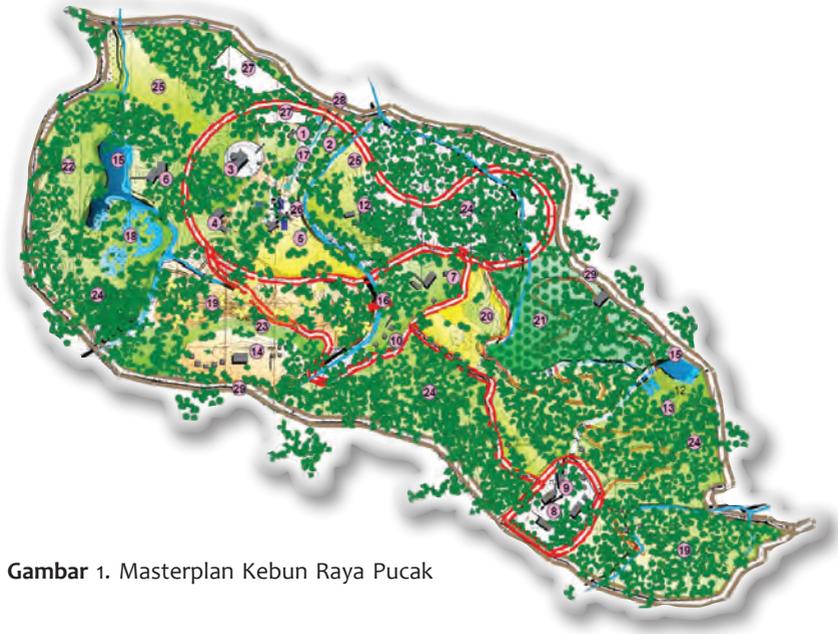
pada kota-kota utama dan saling bersinergi sehingga potensi-potensi wilayah tersebut dapat dikembangkan. Prakarsa pembangunan Kebun Raya Pucak dilakukan oleh Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan dan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI pada tahun 2004. Selanjutnya, penyusunan masterplan dilakukan oleh PT Bina Karya Jakarta tahun 2006 atas kerja sama antara Kementerian Pekerjaan Umum, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Berdasarkan SK Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 90/II/2007, pengelolaan Kebun Raya Pucak diserahkan kepada Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan. Dalam rangka tindak lanjut pembangunan Kebun Raya Pucak, Pusat

Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI dan Balitbangda Provinsi Sulawesi Selatan membuat perjanjian kerja sama teknis pembangunan Kebun Raya Pucak. Kesepakatan itu ditandatangani pada tanggal 22 Februari 2010 dan disaksikan oleh Wakil Gubernur Sulawesi Selatan, Deputy Bidang Ilmu Pengetahuan Hayati-LIPI, Ketua *Project Management Unit* Sekretariat Jenderal Kementerian Pekerjaan Umum, dan para kepala dinas terkait di lingkungan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Sejak saat itulah, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI terlibat secara aktif dalam percepatan pembangunan Kebun Raya Pucak melalui kegiatan eksplorasi tumbuhan, detasering untuk pemeliharaan koleksi tumbuhan di pembibitan, penanaman bibit ke lapangan, penataan taman tematik, pengiriman pegawai tidak tetap dalam durasi satu tahun, dan pembinaan SDM pengelola Kebun Raya Pucak.

Legalitas lahan

Lahan Kebun Raya Pucak merupakan aset Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang terletak di wilayah Kabupaten Maros. Penetapan kawasan sebagai



Gambar 1. Masterplan Kebun Raya Pucak

Kebun Raya Pucak didasarkan pada Keputusan Gubernur Sulawesi Selatan Nomor 4265/XII/Balitbangda tanggal 31 Desember 2009.

Masterplan

Penyusunan masterplan dilakukan oleh PT Bina Karya Jakarta tahun 2006 melalui skema pendanaan dari Kementerian Pekerjaan Umum. Penyusunan masterplan tersebut dilakukan melalui beberapa alternatif, yaitu 1) penataan kawasan dengan mempertahankan kaveling-kaveling dinas yang telah ada, 2) penataan kawasan dengan mempertahankan beberapa kaveling dinas (dinas peternakan, dinas pertanian, dan dinas pariwisata), 3) penataan kawasan dengan melepaskan semua kaveling yang dikelola oleh dinas terkait, kecuali dinas peternakan. Setelah melalui diskusi yang intensif dengan pihak yang berkompeten, LIPI dan Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memilih alternatif ketiga dengan sedikit perubahan berupa penambahan beberapa fasilitas dan pemindahan taman tematik. Masterplan Kebun Raya Pucak disajikan pada Gambar 1.

B. Tema Kebun Raya Pucak

Tema pembangunan Kebun Raya Pucak adalah *agro botanical garden* (tumbuhan bernilai ekonomi). Kebun raya ini diharapkan menjadi pusat penelitian dan pengembangan tumbuh-tumbuhan bernilai ekonomi atau berpotensi ekonomi, khususnya tumbuhan penghasil bahan pangan, sandang, papan, obat-obatan, buah-buahan, maupun tumbuhan yang mempunyai nilai hias/estetika.

C. Tujuan Pembangunan Kebun Raya Pucak

Tujuan pembangunan Kebun Raya Pucak adalah sebagai berikut.

1. Menjadikan Kebun Raya Pucak sebagai pusat konservasi tumbuhan yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya tumbuhan yang bernilai ekonomi atau berpotensi ekonomi, sebagai tempat penelitian dan pendidikan di bidang botani serta fungsi penunjangnya, yaitu tempat rekreasi yang menarik bagi berbagai segmen masyarakat lokal, nasional, dan internasional.
2. Meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat, khususnya masyarakat di sekitar kawasan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

D. Profil Kebun Raya Pucak

Kebun Raya Pucak berlokasi di Desa Pucak, Kecamatan Tompobulu, Kabupaten Maros, berjarak sekitar 20 km dari Bandara Hassanudin atau sekitar 50 km dari Kota Makassar. Kebun raya ini terletak pada koordinat 119°39'12.74"BT dan 5°8'50.24"LS. Kawasan Kebun Raya Pucak termasuk dalam ekoregion hutan hujan pamah Sulawesi dengan tema koleksi tumbuhan bernilai ekonomi. Secara terperinci, kondisi Kebun Raya Pucak dapat diterangkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Kebun Raya Pucak per Desember 2014

Kewenangan	Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan
Luas	120 ha
Masterplan	2006
MoU	2014
AMDAL	2007
Koordinat Lokasi	119° 39' 12.74" BT dan 5° 8' 50.24" LS
Kelembagaan	Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan
Tema Koleksi	Tumbuhan Bernilai Ekonomi
SDM Pengelola	13 orang: 3 PNS, 8 pegawai honorer, 2 pegawai harian lepas
Koleksi Tumbuhan	730 jenis (4.515 spesimen)
a. Pembibitan	69 jenis (246 spesimen)
b. Kebun	
Database Koleksi	53 jenis (173 spesimen)
Katalog Koleksi	Proses
Taman Tematik	Taman Tumbuhan Obat, Anggrek, dan Buah-buahan (mangga)
Infrastruktur	Kantor/mess, jalan lingkungan, pembibitan, pagar, tugu selamat datang, embung, wisma tamu dan <i>green house</i> anggrek
Aset	1 mobil, 4 mesin potong rumput, 1 <i>hand sprayer</i> , dan 1 <i>trolley</i>
Pengunjung periode Juni–Desember 2014	210 orang

Sumber: Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan Ex Situ PKT KR-LIPI, 2014



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB III

JENIS-JENIS KOLEKSI TUMBUHAN BERNILAI EKONOMI





Koleksi tumbuhan Kebun Raya Pucak terus bertambah dari tahun ke tahun. Hingga Desember 2014, koleksi tumbuhan yang dimiliki Kebun Raya Pucak berjumlah 730 jenis (4.515 spesimen) yang berada di pembibitan dan 69 jenis (246 spesimen) yang sudah tertanam di kebun (Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex Situ*, 2014). Berdasarkan hasil inspeksi pada bulan Maret 2015, terdapat 17 jenis perdu dan 50 jenis pohon tertanam di kebun, 39 jenis terna dan 76 jenis anggrek epifit serta 2 jenis anggrek terestrial yang terdapat di pembibitan. Jenis-jenis yang dituangkan dalam buku ini hanya berjumlah 52 jenis dari koleksi yang ada di Kebun Raya Pucak. Jenis-jenis tersebut sudah diketahui potensi dan manfaatnya dari sisi ekonomi sebagai bahan sandang, pangan, papan, hias, atau obat-obatan.

Buku ini menampilkan jenis pohon dan perdu yang menjadi koleksi Kebun Raya Pucak. Dalam buku ini, 45 jenis tumbuhan termasuk dalam kategori pohon, sedangkan 7 jenis tumbuhan termasuk dalam kategori perdu. Diharapkan dengan penjelasan tiap-tiap jenis, nantinya tumbuhan ini dapat digunakan dan dikembangkan dengan baik dan benar. Dengan demikian, nilai tambahnya semakin meningkat, terutama nilai ekonomi yang digunakan untuk kesejahteraan masyarakat. Penjelasan lebih lanjut mengenai informasi dari tiap-tiap jenis tumbuhan koleksi Kebun Raya Pucak dapat dijabarkan sebagai berikut:



Anacardiaceae

Buchanania arborescens (Blume) Blume—Marapao

Nama Indonesia:
Gerok ayam, Getasan

Sinonim:
Buchanania florida Schauer; *Buchanania lucida* Blume;
Buchanania platyphylla Merr.; *Coniogeton arborescens* Blume



Ciri-ciri:

Pohon berbatang lurus dengan tinggi mencapai 30–40 m. Helai daun berukuran 8–24×2,5–7 cm; tulang daun menonjol di bagian atas permukaan daun; tangkai daun di bagian dekat ranting membengkak. Bunga berdiameter sekitar 6 mm. Buah berdiameter 8–10 mm. Biji bulat pipih. Endokarpa bergaris 2, berwarna cokelat muda, tebal kurang dari 1 mm, sangat keras dan sulit dipotong.

Sebaran:

Secara alami, jenis ini tersebar di India, Kepulauan Andaman, Myanmar, Indochina, China bagian selatan, Taiwan, Thailand, kawasan Malesia, Kepulauan Solomon, sampai Australia bagian utara.

Habitat:

Banyak tumbuh di hutan pamah sampai ketinggian tempat 600 m dpl. Pada umumnya, jenis ini tumbuh di tepi sungai atau tebing sungai pada tanah berpasir dan berbatu. Jenis ini juga tumbuh di rawa gambut dan bukit batu kapur.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bakar, bahan bangunan, dan perkakas rumah tangga. Tumbukan daun dipakai sebagai salah satu obat sakit kepala. Buah dimakan mentah oleh kaum pribumi Australia.

Status konservasi:

Populasi jenis ini masih cukup banyak di alam sehingga tidak termasuk jenis dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Anacardiaceae

Dracontomelon dao (Blanco) Merr. & Rolfe—Rao

Nama Indonesia:
Pohon Dahu, Pohon Rau

Sinonim:
Comeurya cumingiana Baill.; *Dracontomelon brachyphyllum* Ridl.;
Dracontomelon cumingianum (Baill.) Baill.; *Dracontomelon edule* (Blanco)
Skeels; *Dracontomelon laxum* K. Schum.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m dan panjang batang bebas cabang 10–25 m. Batang berdiameter sampai 100 cm, lurus; tinggi banir sampai 3 m; kulit batang berwarna kelabu–cokelat atau cokelat-merah, beralur dangkal, sedikit mengelupas. Arah serat lurus sampai berpadu, kadang bergelombang. Permukaan kayu licin dan berkilap. Daun majemuk, menyirip gasal, permukaan atas berwarna hijau berkilap dan permukaan bawah berwarna kuning kecokelatan dan kusam. Bunga majemuk, ukuran kecil dan berwarna putih kekuningan. Buah bulat, buah muda berwarna hijau dan buah matang berwarna kuning hingga kecokelatan.

Sebaran:

Jenis ini tersebar di Sumatra, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi, Jawa Barat, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara, Maluku, dan Papua.

Habitat:

Tumbuh baik pada hutan pamah pada ketinggian sampai 1.000 m dpl. Jenis ini juga mampu tumbuh pada tanah aluvial dan rawa.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu sebagai bahan bangunan. Buah dapat dimanfaatkan untuk bahan pangan. Di Papua Nugini, daun dan buah dimasak sebagai sayur dan di Maluku sebagai bahan penyedap makanan. Kulit batang sebagai obat tradisional untuk menyembuhkan disentri.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, tetapi populasi di alam cenderung menurun karena banyak ditebang akhir-akhir ini.



Koordersiodendron pinnatum Merr.—Kayu Bugis

Nama Indonesia:

Kayu Bugis

Sinonim:

Koordersiodendron celebicum Engl.;

Koordersiodendron papuanum Kaneh. & Hatus.; *Lannea speciosa* (Blume) Engl.;

Odina speciosa Blume



Ciri-ciri:

Pohon besar yang meranggas dengan tinggi mencapai 50 m. Batang berdiameter 80–100 cm; banir bulat pendek; kulit batang berwarna cokelat tua dan teksturnya pecah-pecah, kulit bagian dalam berwarna merah muda sampai merah. Daun menyirip ganjil, tersusun spiral, helai daun 10–16 pasang, bentuk bulat telur sampai sempit lonjong, pangkal daun tumpul sampai miring, ujung daun meruncing, permukaan atas berkilap, permukaan bawah lebih pucat atau berwarna emas, tepi daun bergelombang. Bunga berwarna putih, tersusun dalam rangkaian sampai 50 cm, muncul di ketiak daun. Buah bulat panjang, tumpul pada kedua ujungnya, dan berwarna kuning. Biji bulat panjang.

Sebaran:

Filipina, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, sampai Papua.

Habitat:

Hutan pamah hingga ketinggian 450 m dpl. Jenis ini sering dijumpai di sepanjang danau pada tanah lempung dan kadang-kadang pada lokasi yang tergenang.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, tetapi pemanfaatannya semakin meningkat sehingga populasinya semakin menurun.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



***Annona muricata* L.—Sirsak**

Nama Indonesia:

Sirsak

Sinonim:

Annona macrocarpa Wercklé;

Annona bondplaniana Kunth; *Annona cearaensis* Barb. Rodr.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 3–10 m dan batang berkayu keras. Daun memanjang, bentuk lanset atau bundar telur terbalik, ujung meruncing pendek, panjang 6–18 cm, tepi rata. Bunga tunggal, berhadapan dengan daun dan baunya langu; kelopak kecil; mahkota berdaging, 3 yang terluar hijau kemudian kuning, panjang 3,5–5 cm, 3 yang terdalam bulat telur berwarna kuning muda; kelopak dan mahkota yang terluar saat kuncup tersusun seperti katup, dasar bunga cekung sekali, benang sari memiliki banyak penghubung antera berwarna putih, bakal buah banyak, bakal biji 1, tangkai putik langsing, berambut silindris. Buah majemuk tidak beraturan, bentuk telur miring atau bengkok, termasuk buah semu, daging buah putih dan lunak serta berserat, berbiji hitam pipih. Biji dibungkus oleh daging buah yang lengket, umumnya dalam satu buah terdapat 1–10 biji, panjang biji sampai 18 mm, bentuk tidak teratur, berwarna kemerah-merahan, coklat tua atau hitam mengilat, tekstur biji yang keras dan halus.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Amerika tropis, kemudian tersebar ke daerah tropis lain termasuk Indonesia.

Habitat:

Jenis ini biasa ditanam di pekarangan dan tumbuh pada ketinggian sampai 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Buah sirsak dapat dimakan sebagai buah segar, jus, dan bahan dasar dalam industri minuman kaleng. Daun digunakan untuk obat dan dipercayai dapat menyembuhkan berbagai penyakit seperti kanker.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, tetapi populasi di alam semakin menurun karena pemanfaatan yang terus-menerus.



Annonaceae



Cananga odorata (Lam.) Hook.f.& Thomson—Kalangiring

Nama Indonesia:
Kenanga

Sinonim:
Canangium odoratum (Lam.) Baill. ex King

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 10–40 m. Batang berdiameter 0,1–0,7 m, lurus, dan berkayu keras. Daun panjang, halus dan berkilau. Perbungaan menggantung dalam rangkaian 1–3 bunga; mahkota lebar, berbau wangi, mudah gugur, berwarna hijau kekuningan dan menggelung seperti bentuk bintang laut; dasar bunga berbentuk pipih dan mencembung. Buah berbentuk oval berdaging tebal, berwarna hijau kemudian hitam dan umumnya mengelompok 6–10 buah pada satu tangkai utama. Biji berjumlah 8–12 tiap buah, umumnya tersusun dalam 2 baris, berbentuk bundar, pipih, berkulit keras, dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar mulai dari India, Indonesia hingga Queensland bagian Utara (Australia). Jenis ini banyak dijumpai tumbuh secara liar di seluruh Jawa dan Madura.

Habitat:

Jenis ini tumbuh di hutan sekunder, tepi hutan, banyak ditanam di perkampungan mulai dataran rendah hingga ketinggian 1.200 m dpl pada iklim panas dan suhu 25–30° C.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Bunga sebagai bahan baku minyak wangi dan penghias dekorasi acara perayaan adat di Jawa. Kayu dijadikan peti mati atau perkakas rumah. Di kawasan timur Indonesia, kulit kayunya dimanfaatkan sebagai serat untuk tali. Batang sebagai bahan peredam suara (akustik).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, tetapi populasi di alam terus mengalami penurunan akibat penebangan.





Annonaceae

Mezzettia parviflora Becc.—Mempisang

Nama Indonesia:
Mempisang

Sinonim:

Mezzettia curtisii King; *Mezzettia herveyana* Oliv;
Mezzettia leptopoda (Hook.f.& Thomson) Oliv.



Ciri-ciri:

Pohon hijau sepanjang tahun (*evergreen*) dengan tinggi mencapai 45 m. Batang lurus, silindris, percabangan di atas 25 m, dan diameter mencapai 80 cm. Daun tunggal, sederhana, dan tersusun berseling. Bunga tumbuh di ketiak daun, hijau kekuningan, harum. Panjang buah 45 mm; kulit buah berdaging, berwarna hijau, beraroma jeruk; tiap buah berisi dua biji halus.



Sebaran:

Jenis ini tersebar di Kepulauan Andaman, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, dan Maluku.

Habitat:

Hutan dataran rendah yang kering atau berawa hingga ketinggian 500 m dpl. Pada umumnya, jenis ini dijumpai di punggung bukit pada tanah liat.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan. Buah matang dapat dimakan segar. Biji buah yang besar dan keras dapat dijadikan kerajinan tangan (gantungan kunci).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, populasi di alam masih cukup banyak dan tidak banyak dimanfaatkan orang.

Apocynaceae

Alstonia scholaris (L.) R.Br.—Kayu Rita

Nama Indonesia:
Pulai, Pulau putih

Sinonim:
Echites scholaris L.; *Echites pala* Buch. -Ham. ex Spreng.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m. Batang berdiameter hingga 2 m dan bergetah. Tangkai daun dan ranting menghasilkan getah seperti susu. Daun tunggal, tersusun melingkar dengan 4–9 helai daun, bentuk jorong, jorong-lanset, atau jorong-bundar telur sungsang, ukuran 11,5–23×4–7,5 cm. Panjang tangkai daun 0,7–1,2 cm. Stipula (daun penumpu) kecil biasanya terlihat di dasar tangkai daun. Urat daun samping sekitar 25–40 di tiap-tiap sisi tulang daun. Bunga berdiameter 5–10 cm dan sangat wangi. Mahkota bunga membentuk tabung dengan panjang 5–9 mm dan saling tumpang-tindih. Panjang buah 15–32 cm dan berbiji lonjong.

Sebaran:

Pulai jenis ini tersebar di Sri Lanka, India, Asia Tenggara, dan China bagian Selatan, dari kawasan Malesia hingga Australia, Kepulauan Bismarck, dan Kepulauan Solomon.



Habitat:

Pulai tumbuh baik pada tanah liat atau berpasir yang kering atau tergenang air dan juga di lereng perbukitan berbatu sampai ketinggian 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Kayu sebagai bahan bangunan. Kulit kayu sebagai bahan campuran jamu setelah disayat dan dijemur. Getahnya digunakan untuk menyembuhkan luka. Ekstrak air korteks berpotensi obat anticacing, kulit batang berpotensi obat penurun pana dan kandungan triterpenoid pada kulit batang berpotensi menurunkan kadar gula.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasinya di alam masih cukup banyak. Dalam IUCN *Red List*, *A.scholaris* termasuk dalam kategori “*Lower Risk/Least Concern* ver. 2.3 (berisiko rendah)”

Apocynaceae



Tabernaemontana pandacaqui Lam.—Mondokaki Abang

Nama Indonesia:
Mondokaki, Jelutung badak

Sinonim:
Alstonia pacifica (Seem.) A.C.Sm.; *Ervatamia pandacaqui* (Lam.) Pichon;
Tabernaemontana cumingiana A. DC.; *Tabernaemontana orientalis* R.Br.

Ciri-ciri:

Perdu atau pohon dengan tinggi mencapai 14 m. Daun penumpu kecil dan tidak mencolok. Daun bertangkai, permukaan atas dan bawah tanpa rambut, ukuran 4–11×1,5–4,5 cm, panjang tangkai daun 0,5–1,5 cm, urat samping berjumlah 6–12 pasang, lentisel jelas dan berwarna cokelat serta tangkai daun menghasilkan getah susu. Bunga memiliki panjang tangkai 6–10 mm, apabila tangkai dan bunga dipotong akan menghasilkan getah susu; daun kelopak gundul, panjang 1,5–3,2 mm dengan 3–4 kelenjar kecil pada permukaan dalam dekat dengan pangkal; tabung mahkota panjangnya 9–17 mm, panjang lobusnya 5–15 mm; serbuk sari berwarna putih, benang sari menempel di tengah tabung mahkota; tangkai putik menyatu tepat di bawah kepala putik yang berbulu, kepala putik memiliki papilla. Buah menghasilkan eksudat susu ketika dipotong atau rusak, buah menyerupai dua perahu yang berpasangan pada buritannya dan bagian atas akan membuka saat matang. Biji berukuran 4–6×3 mm.



Sebaran:

Tersebar mulai dari Thailand hingga Taiwan bagian selatan, kemudian menyebar ke seluruh Filipina, Jawa, Sulawesi, Papua Nugini, dan Australia bagian utara dan timur.

Habitat:

Hutan yang berbatu kapur pada ketinggian 0–1.800 m dpl.



Budi daya:

Perbanyakan dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bunga yang cantik. Daun dan kulit batang dapat dijadikan bahan baku obat tradisional. Ranting–ranting yang kering dapat dijadikan kayu bakar.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, populasi di alam cukup banyak dan tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.

Apocynaceae

Voacanga grandifolia (Miq.) Rolfe—Buto-Buto

Nama Indonesia:

Cembirit

Sinonim:

Tabernaemontana celebica Miq.;

Voacanga papuana (F. Muell.) K. Schum.; *Voacanga versteegii* Markgr.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi sampai 5 m. Ranting, tangkai daun, dan daun menghasilkan getah susu jika dipotong atau dirusak. Helai daun berbentuk jorong sampai bundar telur terbalik, salah satu dari tiap-tiap pasang daun biasanya berukuran jauh lebih kecil dibanding dengan lainnya. Bunga berdiameter 4–7 cm; panjang tabung kelopak 18 mm; panjang tabung mahkota 9–24 mm; kepala sari tak bertangkai, ukuran 3×1 mm, ujung meruncing, melekat pada permukaan dalam tabung mahkota sekitar 2–7 mm dari atas; tangkai putik gundul, kepala putik berbentuk kepala. Buah berbentuk bulat panjang, ukuran 12×15×10 cm, aril berwarna jingga. Biji cokelat tua, embrio melengkung, dan berukuran 6–7,5 mm.

Sebaran:

Filipina (Mindanao), Sulawesi, Jawa, Nusa Tenggara, Maluku, dan New Guinea

Habitat:

Hutan terbuka di sekitar aliran sungai pada ketinggian 0–1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias. Daun dan kulit batang sebagai bahan obat tradisional (obat sakit kepala dan pegal–pegal).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi. Populasi di alam cukup banyak dan tidak banyak dimanfaatkan oleh masyarakat.





Arecaceae

Areca catechu L.—Pinang

Nama Indonesia:

Pinang; Jambe

Sinonim:

Areca hortensis Lour.;
Areca macrocarpa Becc.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Pohon tunggal dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berkayu tegak, diameter 15–20 cm. Daun majemuk berupa roset batang, anak daun dengan ujung yang robek dan bergerigi. Bunga majemuk bentuk bulir terdapat pada batang di bawah tajuk pelepah, bunga betina dan bunga jantan tersusun dalam 2 baris. Buah buni, berbentuk bulat telur, warna merah jingga, berbiji satu berwarna kuning kecokelatan.

Sebaran:

Tersebar secara alami di kawasan Asia Tenggara.

Habitat:

Jenis ini tumbuh optimal pada ketinggian 0–1.400 m dpl dengan curah hujan 1.500–5.000 mm/tahun. Pada umumnya, pinang ditanam di pekarangan dan sebagai pembatas lahan.



Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pinang dimanfaatkan untuk tanaman hias dan obat tradisional. Di Papua, Maluku, dan Nusa Tenggara, buah pinang muda banyak digunakan untuk menguatkan gigi. Masyarakat Desa Semayang Kutai (Kalimantan Timur) menggunakan air rebusan bijinya untuk obat mencret dan disentri, pelepah sebagai pembungkus makanan, dan batang untuk bahan perkakas dan pagar.

Status konservasi:

Di beberapa lokasi, populasi alami jenis ini sangat melimpah sehingga tidak dilindungi.



Bignoniaceae

Spathodea campanulata P. Beauv. —Bunga-bunga

Nama Indonesia:

Kiacret; Kembang Kecrutan

Sinonim:

Bignonia tulipifera Schum.; *Spathodea nilotica* Seem.;
Spathodea tulipifera (Schum.) G. Don



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi hingga 20 m dan sering memiliki lebih dari 1 batang. Daun majemuk, helai daun berukuran 4–11×2,5–8 cm. Bunga besar; kelopak seperti seludang yang membelah di sepanjang satu sisi dan melengkung, panjang kelopak 4–7 cm dengan rambut-rambut cokelat yang padat di permukaan luar; mahkota berbentuk lonceng, panjang 9–13 cm, panjang daun mahkota 2–3 cm; kepala sari dengan sel-sel yang hampir terpisah, panjang tangkai benang sari 5–7 cm; panjang ovarium 6 mm; panjang tangkai putik 70–80 mm, memiliki dua kepala putik berbentuk lanset sampai jorong. Buah berbentuk kapsul, ukuran 15–25×3,5–5 cm, mengandung banyak biji. Biji pipih dengan sayap tepi yang transparan. Biji (termasuk sayap) berukuran 2×2,7 cm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Afrika tropis, kemudian tersebar ke seluruh daerah tropis lain termasuk kawasan Malesia.

Habitat:

Tumbuh alami pada ketinggian 0–1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak ditanam sebagai pohon peneduh dan tanaman hias. Daun, bunga, dan kulit batang dapat dimanfaatkan sebagai pakan ternak sapi.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasinya di alam masih cukup banyak dan pemanfaatannya relatif jarang.





Boraginaceae

Cordia bantamensis Blume—Karunang

Nama Indonesia:
Pohon Kendal

Sinonim:
Cordia calocoma Miq.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Tajuk pohon melebar dengan ranting-ranting menjurai. Batang berdiameter hingga 60 cm. Kayu berwarna putih, lunak, tetapi cukup liat. Pepagan yang tua berwarna abu-abu sampai kehitaman. Bunga tersusun dalam malai rata. Buah batu, berwarna merah muda, licin, mengilat, dan berisi 1–4 biji.

Sebaran:

Tersebar alami di Sumatra, Jawa, dan Nusa Tenggara.

Habitat:

Tumbuh pada hutan pamah sekunder dan terbuka hingga ketinggian 700 m dpl, terutama di daerah beriklim kering.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan pembuatan perkakas rumah tangga, alat pertanian, dan perahu. Kulit kayu ranting yang berair digunakan sebagai obat buang air besar berdarah dan menurunkan demam. Daun muda dapat dimakan sebagai sayuran, sedangkan daun tua sebagai pakan ternak.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi mengingat populasinya di alam cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Burseraceae

Canarium hirsutum Willd.—Rao Dare

Nama Indonesia:
Kenari Hutan

Sinonim:

Canarium hispidum Blume; *Canarium multipinnatum* Llanos;
Canarium subcordatum Ridl.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m. Batang berdiameter lebih dari 1,5 m dan kadang-kadang berbanir. Kulit batang bagian luar berwarna cokelat keabu-abuan hingga cokelat gelap dan bersisik. Daun majemuk, tersusun spiral, jumlah anak daun 9–27, tepi daun rata, daun menonjol, berjumlah 12–30 pasang. Perbungaan terletak di ketiak daun, panjang bunga 10–13 mm, benang sari 6. Buah bulat telur, ukuran 20–63×17–45 mm, berwarna hitam keunguan, biasanya mempunyai bulu yang tajam dan menimbulkan gatal.

Sebaran:

Jenis ini tersebar mulai dari Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, New Guinea, Kepulauan Carolina (Palau), hingga Kepulauan Solomon.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan primer maupun hutan sekunder yang kering. Jenis ini tumbuh baik di hutan pamah, namun dapat tumbuh hingga ketinggian 1.800 m dpl.

Budi daya:

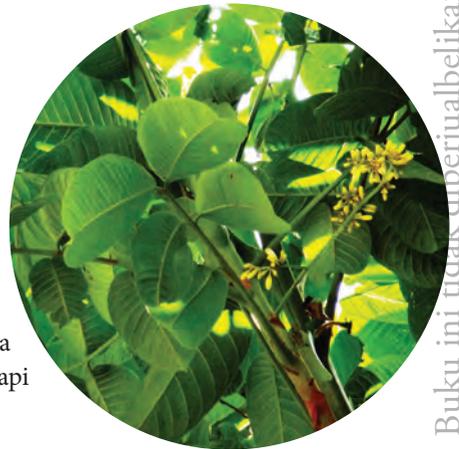
Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan. Resin dapat digunakan sebagai penerang dan lem. Rebusan akar untuk obat sakit perut.

Status konservasi:

Populasi jenis ini di alam umumnya relatif jarang dan terus berkurang, tetapi tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Burseraceae

Canarium vulgare Leenh.—Kanari

Nama Indonesia:
Kenari

Sinonim:
Canarium commune L.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berdiameter mencapai 75 cm, berbanir hingga tinggi 3 m. Kulit batang bagian luar berwarna keabu-abuan, getah berwarna putih mengandung resin. Daun penumpu berada di ketiak daun dan berbentuk lonjong. Daun majemuk, tersusun spiral, jumlah anak daun 9–27, tepi anak daun rata, menonjol pada permukaan bawah, jumlahnya 12–15 pasang. Perbungaan terletak di ketiak daun; panjang bunga 6–12 mm, benang sari 6. Buah bulat telur, ukuran 35–50×15–35 mm, gundul.

Sebaran:

Tersebar di Kangean, Kepulauan Bawean, Nusa Tenggara, Sulawesi, Maluku, dan Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan primer dan biasanya bergerombol pada batu kapur sampai ketinggian 1.200 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan dan bahan pembuatan perahu. Resin dapat digunakan sebagai lem perahu. Biji dapat dimakan.

Status konservasi:

Populasi jenis ini di alam relatif jarang, tetapi tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Burseraceae

Garuga floribunda Decne —Langking Datang

Nama Indonesia:
Wiu, Klayu Garuga

Sinonim:
Garuga abilo (Blanco) Merr.; *Garuga littoralis* Merr.;
Garuga pacifica Burkill



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 45 m. Batang tegak, diameter 1–1,5 m, dan berbanir. Kulit batang berwarna kelabu. Daun majemuk, menyirip ganjil yang terdiri atas 4–15 pasang anak daun. Perbungaan berbentuk malai. Bunga sangat kecil, berwarna hijau kekuningan. Buah berwarna hijau kehitaman dan berbentuk menyerupai lonceng.

Sebaran:

Tersebar dari Himalaya, Bangladesh, China, Hainan, hingga Malesia, Kepulauan Solomon, Australia, Vanuatu, Samoa sampai Tonga.

Habitat:

Tumbuh mengelompok di daerah pamah agak teduh atau di bawah tegakan pohon hingga ketinggian 1.200 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan, konstruksi jembatan, dan mebel. Daun dimanfaatkan untuk pewarna alami.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi walaupun populasi di alam relatif jarang dan pemanfaatannya terus-menerus.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Clusiaceae

arcinia celebica L.—Kirasa

Nama Indonesia:
Manggis Sulawesi; Mundu

Sinonim:
Garcinia fabrilis Miq.; *Garcinia jawoera* Pierre;
Garcini rumphii Pierre; *Garcinia sintang* Boerl.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 15–20 m. Batang berdiameter 30–90 cm dan bergetah putih. Tajuk berbentuk lurus. Daun tunggal, tersusun berhadapan dalam satu baris. Bunga berdiameter 2–3,5 cm, tangkai bunga membengkak dengan panjang 1,1–2,1 cm, hijau; kelopak 4, berwarna hijau; mahkota 4, berwarna kuning muda. Bunga jantan seperti bunga betina; putik dan benang sari steril. Buah bulat agak lonjong berwarna jingga sampai merah, ukuran 2–3,4×2,6–5 cm, terdiri 3 ruang masing-masing berisi 1 biji.

Sebaran:

Jenis ini tersebar dari Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Papua Nugini hingga Australia.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan primer dan sekunder daerah pamah dan jarang ditemukan di hutan hujan pegunungan dengan ketinggian 900–2.100 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan cangkok.

Kegunaan:

Batang dapat dipakai sebagai kayu bangunan dan buahnya dapat dimakan. Selain itu, jenis ini juga memiliki kandungan kimia yang efektif sebagai bahan baku obat.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi. Meskipun secara umum populasi di alam relatif jarang, pemanfaatan kayu jenis ini masih sedikit sehingga tidak mengancam kelestariannya.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Cycadaceae

Cycas rumphii Miq.—Pakis Haji

Nama Indonesia:
Pakis Haji

Sinonim:

Cycas celebica Miq.; *Cycas speciosa* D. Don; *Zamia corsoniana* G. Don



Ciri-ciri:

Perdu, sering bercabang, tinggi sampai 6 m. Daun di ujung batang, bergerombol, panjang sampai 2,5 m dengan 50–150 anak daun. Bunga bersatu dalam satu runjung, panjang sampai 50 cm. Buah berbentuk seperti pedang. Biji membulat telur, panjang 3–6 cm, dan berwarna jingga.

Sebaran:

Tersebar di kawasan Malesia, Kepulauan Maluku, Sulawesi, New Guinea, Jawa, Borneo, Kepulauan Christmas, dan Australia.

Habitat:

Tumbuh baik di pesisir atau hutan pesisir dan bukit yang terdiri dari pasir karang pada ketinggian 10–200 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan anakan.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Biji muda yang dimasak dengan air dapat digunakan untuk obat muntah dengan tujuan untuk mencuci perut. Daun yang masih sangat muda dapat disayur. Air dari daun muda dapat digunakan untuk obat sakit perut dan muntah darah. Empulur batangnya dapat dibuat sagu.

Status konservasi:

Pemanfaatan pakis haji akhir-akhir ini terus meningkat, populasi di alam juga semakin menurun. Maka dari itu, jenis ini sudah masuk dalam *IUCN Red List* dengan status “*Near Threatened ver. 3.1* (hampir terancam)”.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Dilleniaceae

Dillenia pentagyna Roxb.—Renging

Nama Indonesia:

Simpur

Sinonim:

Colbertia augusta Wall. ex G. Don;
Colbertia coromandelina DC.; *Dillenia baillonii* Pierre ex Laness.



Ciri-ciri:

Pohon meranggas dengan tinggi hingga 20 m. Kulit batang lembut dan berwarna pucat. Daun berseling, lembut, berbentuk lonjong, tumpul, tepi daun rata atau bergigi, permukaan tertutup rapat oleh rambut-rambut putih, dan pada ujung cabang daun tersusun penuh sesak. Bunga berwarna kuning dan beraroma khas.

Sebaran:

Tersebar di India, Myanmar, Indochina, China bagian selatan, Thailand, Kepulauan Andaman, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi Selatan.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah dan padang savana hingga ketinggian 850 m dpl. Pada umumnya, jenis ini menggugurkan daun secara total pada musim kering.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak ditanam sebagai pohon peneduh di tepi jalan. Buah dapat dimasak sebagai sayuran. Rebusan akar dapat menyembuhkan rasa sakit pada badan. Bubuk kulit batangnya dapat dicampur air untuk obat diabetes, diare, dan disenteri. Adonan daun dapat digunakan untuk menyembuhkan luka dan patah tulang. Rebusan daun dapat digunakan untuk menyembuhkan penyakit kulit (untuk mandi). Bubuk daun dapat membantu penyembuhan kanker payudara.

Status konservasi:

Meskipun populasi di alam umumnya rendah, jenis ini sering ditanam sebagai pohon peneduh sehingga tidak dilindungi.





Diospyros blancoi A. DC.—Bisbul

Nama Indonesia:
Buah Mentega, Bisbul

Sinonim:
Diospyros discolor Willd.; *Diospyros philippensis* (Desr.) Gurke



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi hingga 32 m. Batang lurus, beralur, tidak bercabang hingga tinggi 10 m, diameter sampai 100 cm dengan ujung mengerucut. Daun lonjong sampai bundar lonjong, ukuran 8–30×2,5–12 cm, pangkal daun membulat, ujung daun mengerucut, dan permukaan bawah berambut. Bunga jantan, berjumlah 3–7 dalam rangkaian; bunga betina tunggal; mahkota tabung berwarna putih. Buah bulat atau pipih berdiameter 7–10 cm, berwarna cokelat sampai merah tua, berambut halus, daging buah berwarna kekuningan yang dapat dimakan. Biji berwarna cokelat gelap.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Filipina, kemudian ke seluruh daerah tropis termasuk Indonesia.

Habitat:

Tumbuh baik pada berbagai jenis tanah dengan ketinggian 5–800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dapat sebagai pohon peneduh di tepi jalan. Kayu sebagai bahan furnitur dan kerajinan kayu. Buah dapat dimakan segar.

Status konservasi:

Populasi di alam mengalami penurunan akibat penebangan, tetapi tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lithocarpus elegans (Blume) Hatus. ex Soepadmo—Kesunu

Nama Indonesia:

Pasang

Sinonim:

Arcaula spicata Raf.; *Lithocarpus microcalyx* (Korth.) A. Camus;
Lithocarpus rhoiensis (Hance) A. Camus;
Lithocarpus spicatus (Sm.) Rehder & E. H. Wilson; *Quercus anceps* Korth.,
Quercus elegans Blume; *Synaedrys spicata* Koidz.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20–30 m. Batang berdiameter 20–70 cm; berbanir dengan tinggi 1 m; kulit batang berwarna coklat kehijauan. Daun tunggal, berbulu, ukuran 9–20×3–8 cm, pertulangan daun menyirip dan ujung daun meruncing. Bunga majemuk, tumbuh bergerombol dengan panjang 5–10 cm. Buah berbentuk oval, memiliki kelopak buah dengan tekstur kasar, dan buah masak berwarna coklat.

Sebaran:

Tersebar di India, Bhutan, Nepal, Pakistan, Myanmar, Indochina, Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah sampai pegunungan hingga ketinggian 2.400 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan (papan, atap, kusen), furnitur, dan mebel. Buah kering memiliki bentuk yang menarik sehingga berpotensi sebagai bahan kerajinan tangan (hiasan bunga kering).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, tetapi populasinya di alam umumnya berkurang akibat penebangan.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lamiaceae



***Clerodendrum buchananii* (Roxb.) Walp.—Bunga Pagoda**

Nama Indonesia:
Klerodendrum; Bunga Bugang

Sinonim:
Clerodendrum blumeianum Schauer;
Clerodendrum buchananii f. *album* Moldenke; *Volkameria buchananii* Roxb.

**Ciri-ciri:**

Pohon kecil atau perdu dengan tinggi 5–12 m. Panjang daun 12 cm, berbulu halus, tersusun berhadapan. Bunga tumbuh di ujung batang, berwarna merah sampai jingga terang dalam masa berbentuk pagoda tegak, kelopak berbentuk lonceng dan berwarna merah cerah. Buah berdaging, memiliki 4 ruang, dan berwarna biru sampai hitam.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Kepulauan Pasifik hingga Hawaii.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah sekunder pada tanah berpasir atau tanah liat.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat tradisional. Daun dihancurkan dan ditempelkan pada bagian yang sakit untuk mengobati bengkak dan bisul. Akar direbus dan diminum sebagai obat sesak napas.

Status konservasi:

Bunga pagoda tidak dilindungi. Populasinya di alam cukup banyak dan mudah beregenerasi.



Lamiaceae

Vitex pinnata L.—Gulim papa

Nama Indonesia:

Laban

Sinonim:

Pistaciovitex pinnata (L.) Kuntze; *Vitex arborea* Roxb.;
Vitex inaequifolia Turcz; *Wallrothia articulata* Roth

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai \pm 25 m. Diameter batang mencapai 70 cm dan mempunyai banyak cabang yang bengkok tidak teratur. Daun tersusun berhadapan, terdiri atas 3–5 anak daun, permukaan atas licin dan permukaan bawah kadang berbulu, bentuk bundar telur sampai lonjong dan meruncing ke ujung dan pangkal daun, permukaan bawah daun berbulu. Perbungaan di ujung batang atau ketiak daun; daun pelindung menonjol. Bunga berwarna putih kebiruan sampai keunguan. Buah batu, diameter 7–13 mm, bentuk bulat dan sedikit air, dan berwarna hitam.

Sebaran:

Secara alami tersebar di India, Sri Lanka, Bangladesh, Myanmar, Indochina, Thailand, Sumatra, Jawa, Borneo, Sulawesi, Nusa Tenggara, dan Filipina,

Habitat:

Tumbuh di hutan sekunder, daerah pemah terutama di sepanjang tepi sungai.

Budi daya:

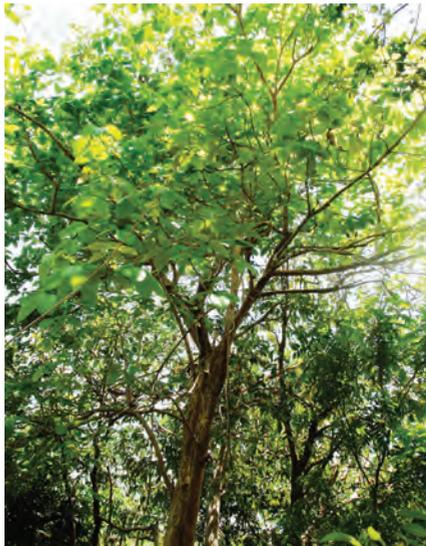
Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu dipakai untuk bahan pembuatan rumah panggung. Ekstrak daun berpotensi obat analgesik atau peredam rasa sakit. Ekstrak akar berpotensi obat penurun kadar gula darah dan antioksidan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi. Populasinya di alam cukup banyak dan mudah beregenerasi, terutama pada lahan terdegradasi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lauraceae

***Cinnamomum sintoc* Blume—Birrapa**

Nama Indonesia:

Sintok

Sinonim:

Cinnamomum calophyllum Nees; *Cinnamomum camphoratum* Blume;
Cinnamomum Cinercum Gramble; *Cinnamomum laxiflorum* Meisn.

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 18 m. Batang silindris, diameter mencapai 60 cm, kadang-kadang berbanir kecil; kulit batang licin, bersisik, mengelupas kecil-kecil, dan berwarna kuning muda. Daun tunggal, tersusun berhadapan atau hampir berhadapan, bentuk bundar telur atau jorong, pangkal membuldar dan ujung meruncing, tepi daun rata, ukuran 8–12×3–5 cm. Buah buni, oval, buah muda berwarna hijau, tua berwarna hitam keunguan.

Sebaran:

Tersebar di Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Kalimantan.

Habitat:

Tumbuh alami di lereng hutan pamah hingga pegunungan pada ketinggian 2.450 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai obat tradisional untuk menurunkan gula darah, meredakan nyeri otot dan sendi, meringankan masalah perut, dan nyeri haid. Kulit kayunya sebagai penambah cita rasa makanan.

Status konservasi:

Populasi jenis ini sudah jarang, tetapi tidak termasuk jenis dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lecythidaceae

***Barringtonia acutangula* (L.) Gaertn.—Kayu Pucak**

Nama Indonesia:

Alakang; Putat

Sinonim:

Barringtonia edaphocarpa Gagnep; *Barringtonia pedicellata* Ridl.;
Barringtonia luzonensis (C.Presl) Vidal; *Butonica acutangula* (L.) Lam.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 12–25 m. Batang berserat dan berdiameter 20–90 cm. Helai daun berukuran 7–19×2,5–7 cm, panjang tangkai 0,8–1 cm, tepi bergerigi dan banyak. Bunga bergagang panjang, daun kelopak bebas satu sama lain sejak bunga masih kuncup, panjang kelopak 6–10 mm, tangkai bagian sari dan putik berwarna merah. Buah berukuran 2–6×1–3 cm, bersayap saat masih muda.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Afganistan, Pakistan, India, Sri Lanka, Indochina, China bagian selatan, Myanmar, Thailand, Malesia, hingga Australia.

Habitat:

Tumbuh di sepanjang sungai, dataran yang tergenang atau rawa-rawa pada ketinggian 0–750 m dpl. Jenis ini kadang-kadang tumbuh hingga ketinggian 1.600 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kulit batang dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Buah digunakan oleh penduduk Sulawesi Tenggara sebagai racun ikan.

Status konservasi:

Populasi jenis ini cukup banyak dan pemanfaatan kayunya sangat sedikit sehingga tidak termasuk dalam jenis yang dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Lecythidaceae

***Planchonia valida* (Blume) Blume—Pucak Sasa**

Nama Indonesia:

Putat; Butat

Sinonim:

Gustavia valida (Blume) DC.; *Planchonia alata* Blume;
Planchonia sumatrana Blume

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 50 m. Batang berdiameter hingga 2 m, tegak, lurus, dan berbanir. Tajuk lebat, berwarna hijau tua dan berkilat, menggugurkan daun pada musim kering; sebelum gugur warnanya kemerahan. Kulit batang berwarna coklat keabu-abuan sampai coklat tua, mengelupas dan membentuk kepingan kecil. Pepagan tebal, daging bagian luar berwarna merah dan bagian dalam berwarna putih. Daun tunggal, tipis seperti kertas, berkilat, tepi bergerigi. Perbungaan berbentuk tandan. Benang sari berwarna merah jambu pada bagian bawah dan putih pada bagian atas. Buah berbentuk bulat telur atau lonjong.

Sebaran:

Jenis ini tersebar alami di Kepulauan Nikobar, Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Nusa Tenggara, sampai New Guinea.

Habitat:

Pada umumnya, jenis ini tumbuh di hutan hujan pada lokasi yang dekat aliran air, tanah berawa, dan tepi sungai hingga ketinggian 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan perabot rumah tangga. Kulit kayu digunakan untuk mengobati penyakit kulit. Daun dimakan sebagai sayuran (mentah). Buah digunakan sebagai umpan memancing. Pohon ini sering dimanfaatkan sebagai peneduh di pekarangan.

Status konservasi:

Populasi pucak sasa di alam agak jarang, tetapi hingga saat ini belum dilindungi.



Leguminosae

Albizia procera (Roxb.) Benth.—Bilalang

Nama Indonesia:

Weru; Ki Hiang

Sinonim:

Acacia procera (Roxb.) Willd.; *Mimosa elata* Roxb.;
Mimosa procera Roxb.

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Diameter batang antara 70–140 cm. Batang silindris, lurus, dan terkadang bengkok. Kulit batang terlihat pucat bila dilihat dari kejauhan, kulit luar halus, abu-abu kehijauan sampai pucat, hijau kekuningan atau cokelat, kadang-kadang mengelupas tipis. Daun majemuk, menyirip, anak daun kecil. Bunga dengan atau tanpa tangkai. Buah polong datar, lebar 2–3 cm. Biji pipih tersusun melintang dalam polong.

Sebaran:

Jenis ini tersebar alami di India, Myanmar, Indochina, Thailand, China bagian Selatan, Taiwan, Australia, kawasan Malesia meliputi Jawa, Filipina, Sulawesi, Kalimantan, Sumatra, Kepulauan Sunda Kecil, Maluku, Kepulauan Kai, Tanimbar, dan New Guinea.

Habitat:

Tumbuh di daerah beriklim kering, hutan hujan, dan hutan berawa pada ketinggian 0–1.500 m dpl. Jenis ini juga banyak dibudidayakan di daerah dengan ketinggian hingga 1.000 m dpl, terutama di daerah dengan iklim kering.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Penghasil kayu, bahan bangunan (kusen, lemari, kursi, dan alat perkakas lainnya), dan sebagai tanaman peneduh pada perkebunan kopi. Pepagan dapat digunakan untuk menuba ikan, kulit kayu sebagai penyamak, dan sebagai tanaman reklamasi/rehabilitasi.

Status konservasi:

Saat ini, populasi jenis ini cukup banyak di alam sehingga tidak termasuk jenis dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae

Andira inermis (Wright) DC.—Angelin

Nama Indonesia:

Angelin

Sinonim:

Andira grandiflora Guillemain & Perrottet;
Andira jamaicensis (Wright) Urban; *Geoffroea inermis* (Wright) Wright



Ciri-ciri:

Pohon meranggas dengan tinggi mencapai 15 m. Batang biasanya lurus dan silindris, diameter mencapai 50 cm, biasanya membentuk banir dengan tinggi sampai 3 m; kulit batang retak-retak dan bersisik, beraroma kurang sedap. Daun majemuk berseling, panjang induk tangkai daun 15–40 cm, terdiri dari 7–17 anak daun, berwarna hijau cerah saat muda dan hijau mengilat saat tua, tepi daun rata. Bunga tersusun dalam malai, panjang induk tangkai bunga 16–60 cm; kelopak berbentuk lonceng, panjang 3–5 mm, berwarna keunguan dengan 5 gigi kecil; mahkota berwarna merah muda sampai merah keunguan, panjang 12–15 mm. Buah bertipe polong, berbiji 1, berdaging di luar, keras di dalam, ukuran 4–8×3–5 cm.

Sebaran:

Tersebar dari Meksiko bagian selatan hingga Amerika Tengah.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah dan tumbuh baik di daerah terbuka.

Budi daya:

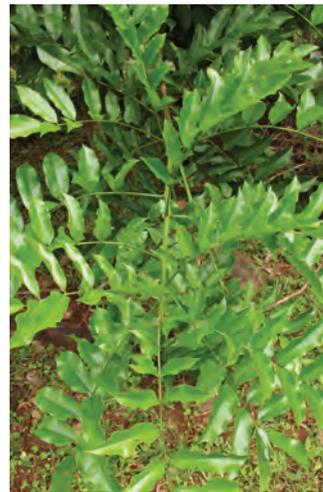
Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Pohon peneduh di tepi jalan dan tanaman hias. Daun dapat digunakan sebagai obat malaria.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi. Populasi di alam umumnya masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae

Cassia fistula L.—Kayu Raja

Nama Indonesia:

Tengguli

Sinonim:

Bactrylobium fistula Willd.; *Cassia bonplandiana* DC.;
Cassia rhombifolia Roxb.; *Cathartocarpus excelsus* G. Don

Ciri-ciri:

Pohon kecil sampai sedang, tinggi mencapai 10–15 m, gugur atau semi gugur pada musim panas. Percabangan menyebar dengan ranting yang gundul. Daun majemuk dengan 3–7 pasang anak daun, anak daun membulat telur-lonjong, agak menjangat, pangkal membaji lebar, ujung meruncing, permukaan atas berkilau. Perbungaan berbentuk tandan, terletak renggang di ketiak daun, menggantung, berbunga banyak. Bunga harum, daun mahkota membulat telur lebar, dan kuning keemasan. Buah menggantung, menggalah, hitam, dan gundul. Biji banyak, terpisah oleh sekat seperti kertas dan menyatu pada bubur kayu yang lengket dan hitam.

Sebaran:

Tersebar di Sri Lanka, India, dan kawasan Malesia. Di Jawa, jenis ini sering ditanam sebagai tanaman peneduh atau tepi jalan.

Habitat:

Tumbuh alami hingga ketinggian 400 m dpl dan menyukai tempat terbuka di hutan yang kering, tanah vulkanik, tanah berpasir, dan tanah liat.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Di Jawa, jenis ini ditanam sebagai tanaman hias dan peneduh jalan, sedangkan di Thailand digunakan secara tradisional sebagai obat caceng. Kulit kayu digunakan untuk penyamakan dan sebagai bahan dalam pembuatan pasta dan obat tradisional. Daun sebagai pupuk hijau.

Status konservasi:

Kayu raja tidak termasuk jenis dilindungi karena populasinya di alam cukup banyak dan kayunya kurang dimanfaatkan.





Leguminosae

Parkia timoriana (DC.) Merr.—Kedawung

Nama Indonesia:

Alai; Kedawung

Sinonim:

Mimosa peregrina Blanco; *Parkia grandis* Hassk.;

Parkia roxburghii G. Don

Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 20–50 m. Batang berkayu, tegak, permukaan licin, percabangan monopodial, diameter mencapai 1 m; kulit batang berwarna cokelat saat muda dan putih kotor saat tua. Daun majemuk, tangkai berkelenjar, cabang pertama terdapat 15–42 pasang anak daun, cabang kedua sampai 80 pasang; ukuran anak daun 4–10 x 1–2 mm, pangkal membundar, ujung meruncing, dan permukaan atas hijau mengilat. Bunga majemuk berbentuk malai. Bunga jantan terletak di dekat tangkai, memiliki 10 benang sari, bunga lainnya berkelamin ganda, memiliki 10 benang sari dan 1 putik serta bunga berwarna kuning. Buah polong, ukuran 20–36 x 3–4,5 cm, berisi 15–21 biji, berwarna hitam. Biji bulat telur, pipih, ukuran 1-2 x 1,5 cm, keras, tebal 1,2–2 mm, bagian tengah berbintik-bintik, bagian tepi halus, berwarna cokelat tua sampai hitam.

Sebaran:

Tersebar alami di India, Bangladesh, Myanmar, Thailand, kawasan Malesia meliputi Semenanjung Malaya, Sumatra, Kalimantan, Jawa, Filipina, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, dan New Guinea.

Habitat:

Kedawung umumnya tumbuh di hutan hujan dataran rendah, terutama hutan kering yang selalu hijau hingga ketinggian 1.300 m dpl. Tumbuh baik di daerah tanah liat dan lempung dengan drainase yang baik.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayunya sering kali digunakan untuk bahan bangunan, perabotan rumah tangga, dan bahan dasar pembuatan tangkai korek api. Biji dan kulit batang dimanfaatkan sebagai bahan jamu tradisional.

Status konservasi:

Jenis ini mulai langka, tetapi belum termasuk jenis dilindungi karena populasinya masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae

Pterocarpus indicus Willd.—Lingua

Nama Indonesia:
Angsana, Sonokembang

Sinonim:
Lingoum echinatum (Pers.) Kuntze; *Pterocarpus papuanus* F. Muell.; *Pterocarpus wallichii* Wight. & Arn.; *Pterocarpus zollingeri* Miq.



Ciri-ciri:

Pohon sedang dengan tinggi 10–40 m. Batang berbanir, diameter 50–100 cm, bentuk bulat, bercabang; kulit batang berwarna putih kotor. Daun majemuk, tersusun berseling, anak daun 5–13 helai, ujung runcing, pangkal tumpul, ukuran 3–10 x 2–5 cm, pertulangan menyirip, dan berwarna hijau muda. Buah polong, bulat, pipih, bersayap, diameter sekitar 5 cm, berisi 2–6 biji, berwarna hijau. Biji berbentuk bulat dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar dari Asia Timur, Asia Tenggara, hingga Kepulauan Pasifik.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah yang hijau sepanjang tahun sampai ketinggian 600 m dpl, terutama pada daerah di sepanjang anak sungai yang berbatu.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan. Pohon ini sering dimanfaatkan sebagai peneduh di tepi jalan.



Status konservasi:

Jenis ini populasinya sudah semakin menurun akibat penebangan. Jenis ini juga termasuk dalam *IUCN Red List* dengan kategori “*Vulnerable A1d ver. 2.3* (rentan)”.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Leguminosae



***Senna alata* (L.) Roxb.—Ketepeng**

Nama Indonesia:
Ketepeng Cina

Sinonim:
Cassia alata L.; *Cassia bracteata* L.f.; *Herpetica alata* (L.) Raf.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi mencapai 5 m. Percabangan banyak. Daun majemuk ganda, terdiri atas 8-20 pasang anak daun; anak daun kaku seperti kulit, bundar telur, bagian pinggir berwarna merah kecokelatan. Bunga tersusun dalam tandan; tangkai panjang, tegak, letaknya di ujung cabang; mahkota bunga berwarna kuning terang. Buah polong gepeng, berwarna hitam, bersayap pada kedua sisinya. Polong memecah bila sudah masak dan berisi 50-70 biji.



Sebaran:

Tersebar alami di kawasan Malaysia.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan pamah sampai pegunungan hingga ketinggian 2.100 m dpl. Jenis ini banyak ditanam di pekarangan dan tempat terbuka di perdesaan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan untuk obat tradisional dan tanaman penghias pekarangan rumah.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi. Populasi di alam masih cukup banyak.



Lythraceae

Lagerstroemia speciosa (L.) Pers.—Langoting

Nama Indonesia:

Bungur

Sinonim:

Adambea glabra Lam.; *Lagerstroemia flos-reginae* Retz.;
Munchausia speciosa L.



Ciri-ciri:

Pohon berukuran sedang dengan tinggi mencapai 20 m. Diameter batang mencapai 50 cm, bulat, bercabang, kulit batang berwarna coklat muda. Daun tunggal, berbentuk bundar menyerupai telur, ukuran 9–28×4–12 cm, dan berwarna hijau. Buah kotak, memiliki ruang 3–7, panjang 3,5 cm, berwarna hijau saat muda dan coklat saat tua.

Sebaran:

Tersebar alami di Myanmar, Indochina, China, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Filipina.

Habitat:

Tumbuh baik di hutan primer dan sekunder hingga ketinggian 900 m dpl dan sering ditanam sebagai pohon peneduh tepi jalan dan penahan erosi.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena pohon dan bunganya indah. Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan peralatan rumah tangga karena memiliki kualitas tinggi. Daunnya diketahui mengandung saponin, flavonoid, dan tanin yang digunakan sebagai obat diabetes dan ginjal.

Status konservasi:

Jenis ini belum dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Malvaceae

Kleinhovia hospita L.—Paliasa

Nama Indonesia:

Paliasa; Katimahar; Timoho

Sinonim:

Cattimarus hospitus (L.) Kuntze; *Grewia meyeniana* Walp.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 20 m. Batang berwarna putih dengan garis-garis granular, lentisel tersusun dalam garis yang memanjang, dan daun gugur pada bulan Oktober–November. Daun tunggal, berbentuk hati, ukuran 10–20×6–20 cm, tekstur tipis; panjang tangkai daun 8–16 cm, induk tulang daun dan 4–6 anak tulang daun lateral bermula dari satu titik tempat menempelnya daun dengan tangkai daun. Bunga berkelopak dengan panjang 7 mm, panjang mahkota 5–6 mm, satu kelopak lebih panjang dibanding yang lain, berwarna kuning dan bengkak di bagian ujung, benang sari 15, tabung benang sari semakin ungu ke arah pucuk. Buah bertingkat, ukuran 12–20×15–25 mm, dan terdiri dari 5 ruang. Biji bulat, diameter 3–4 mm dan kulit biji berbintil.

Sebaran:

Tersebar alami di Asia tropis, Kepulauan Mascarena, sampai Polinesia. Di Semenanjung Malaya, jenis ini tersebar secara alami di sepanjang tepi sungai, khususnya di Perak dan area berbatu dekat Malaka. Di Indonesia, jenis ini banyak dijumpai di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Habitat:

Tumbuh di hutan sekunder yang terbuka pada ketinggian 0–500 m dpl. Jenis ini tumbuh baik di daerah musim kering yang nyata, terutama di hutan jati.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu sering digunakan sebagai kayu bakar, bahan pembuatan peralatan rumah tangga, pintu, dan sarung keris. Daun muda dapat dimakan sebagai sayuran, sedangkan daun tua dapat digunakan untuk mencuci rambut dan menghilangkan kutu rambut.

Status konservasi:

Paliosa merupakan jenis sekunder yang memiliki sebaran cukup luas sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Malvaceae

Pterospermum celebicum Miq.—Banyuro

Nama Indonesia:
Bayur Sulawesi

Sinonim:
Pterospermum niveum Vidal

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi mencapai 25–40 m. Batang berbanir. Daun tunggal, tersusun berseling, berbentuk bundar telur sampai lonjong, dan permukaan bawah berwarna putih keabu-abuan. Bunga putih, tersusun dalam 1–3 tandan. Buah kapsul, panjang sampai 10 cm, silinder, sedikit berkayu, kedua ujung mengerucut, dan bagian ujung runcing. Biji pipih dengan sayap sepanjang 20 cm.

Sebaran:

Tersebar alami di Filipina, Sulawesi, dan Maluku.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan primer dan sekunder dataran rendah sampai ketinggian 1.400 m dpl, terutama di daerah tepi sungai.

Budi daya:

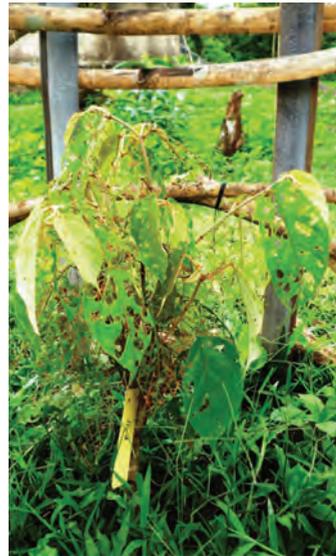
Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan dan ekstraknya dapat digunakan sebagai antioksidan untuk melawan radikal bebas.

Status konservasi:

Walaupun pemanfaatan kayunya cukup tinggi, jenis ini belum dilindungi karena populasi di alam masih banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Pterospermum diversifolium Blume —Banyuro sabe

Nama Indonesia:

Bayur Jantan

Sinonim:

Dombeya diversifolia Spreng;

Pterospermum acerifolium auct. non (L.) Willd.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi hingga 20 m. Kulit batang berwarna coklat, halus, cabang mendatar, cabang muda berbentuk silinder. Daun majemuk; anak daun berbentuk lonjong, ujung meruncing, pangkal berbentuk jantung, permukaan atas halus, permukaan bawah berambut, saat kering berwarna coklat, tekstur menyerupai kulit. Bunga besar, tunggal, atau bersama-sama 2–3 bunga, muncul dari ketiak daun, dan berwarna putih. Buah kapsul, berkayu, dan bersegi 5.

Sebaran:

Tersebar alami dari India, Vietnam, Thailand, Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, dan Filipina.

Habitat:

Jenis ini umumnya tumbuh alami di hutan pamah, baik primer maupun sekunder, pada ketinggian mencapai 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji atau potongan cabang.

Kegunaan:

Kayu untuk bahan bangunan, lantai, rangka perahu, biduk, mebel, dan kayu lapis. Jenis ini juga sering ditanam sebagai peneduh pekarangan.

Status konservasi:

Permintaan pasar lokal akan kayu jenis ini cukup tinggi, tetapi populasi di alam masih banyak sehingga tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Melastomaceae



Melastoma malabathricum L. —Senduduk

Nama Indonesia:

Senduduk, Harendong, Kemanden

Sinonim:

Melastoma affine D. Don; *Melastoma denticulatum* Labill.;
Melastoma polyanthum Blume

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi 1–5 m, cabang muda bersegi empat. Daun tunggal, tertutup rambut-rambut yang lembut, memiliki satu induk tulang daun ditambah dua tulang daun yang sejajar dengan induk tulang daun dan dua tulang daun intramarginal, dan terdapat rambut besar di dasar tangkai daun yang menyerupai daun penumpu. Bunga memiliki tabung kelopak dengan panjang 5–10 mm, permukaan luar tertutup rambut-rambut halus, panjang daun kelopak 4 mm; panjang daun mahkota 20–30 mm; benang sari 10 dimorfik. Buah berbentuk kapsul, diameter 10 mm, berdaging dan membelah tidak teratur biasanya pada daerah ekuator. Biji berwarna hitam, diameter 0,5–0,6 mm berbentuk U. Biji dengan kulit berwarna pucat.

Sebaran:

Tersebar mulai dari India, Asia, China, Taiwan, Australia, hingga Kepulauan Pasifik Selatan.

Habitat:

Tumbuh di daerah padang rumput dan lokasi yang sudah terganggu hingga ketinggian 3.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tanaman obat. Memiliki perawakan dan bunga yang cantik, jenis ini sering dijadikan tanaman hias di halaman rumah.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih banyak dan pemanfaatannya relatif jarang.





Swietenia macrophylla King—Mahoni

Nama Indonesia:

Mahoni

Sinonim:

Swietenia belizensis Lundell; *Swietenia candollei* Pittier;
Swietenia tessmannii Harms



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 35–60 m. Batang bulat, bebas cabang hingga setinggi 18–25 m, berbanir seperti papan dengan tinggi 5 m, diameter batang mencapai 1 m. Daun majemuk, menyirip genap; anak daun berbentuk bundar telur, ujung dan pangkal meruncing, tepi rata, panjang 3–15 cm, pertulangan menyirip, berwarna merah saat masih muda, dan berwarna hijau saat tua. Buah kotak, bulat telur, berlekuk 5, dan berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar dari Amerika Tengah dan Selatan, kemudian ke seluruh daerah tropis lainnya.

Habitat:

Tumbuh di hutan hujan dari medan datar hingga ketinggian 1.500 m dpl. Dalam budi daya, jenis ini ditanam sebagai pohon peneduh tepi jalan dan tanaman kehutanan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu mahoni dikenal sebagai kayu bangunan dan menjadi komoditas perdagangan yang penting. Bijinya dimanfaatkan untuk obat tradisional.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi, karena populasi di alam masih cukup banyak. Namun, menurut data IUCN *Red List* (2015), jenis ini masuk ke dalam kategori “*Vulnerable* A1cd+2cd ver. 2.3 (rentan)”.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Moraceae

***Artocarpus teysmannii* Miq.—Tipulu**

Nama Indonesia:

Nangka

Sinonim:

Artocarpus pedunculus Kurz; *Ficus ralumensis* K. Schum.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 40 m. Batang kadang-kadang berbanir. Daun tunggal, tersusun spiral, ukuran 10–25×6–13 cm, ujung daun melancip pendek, bagian pangkal membundar terkadang tidak simetris, permukaan atas berbulu keputihan, tulang utama berambut halus, rambut dan bulu pada permukaan bawah lebih lebat dan panjang. Tulang daun lateral 4–16 pasang, sering bercabang ke arah tepi. Tangkai daun 1–5 cm. Perbungaan di ketiak daun, tangkai bunga 2–8 cm. Buah silindris.

Sebaran:

Tersebar di Kepulauan Nikobar, Semenanjung Malaya, Sumatra, Borneo, Sulawesi, Maluku, dan Papua bagian barat.

Habitat:

Tumbuh alami di daerah pamah dan rawa.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

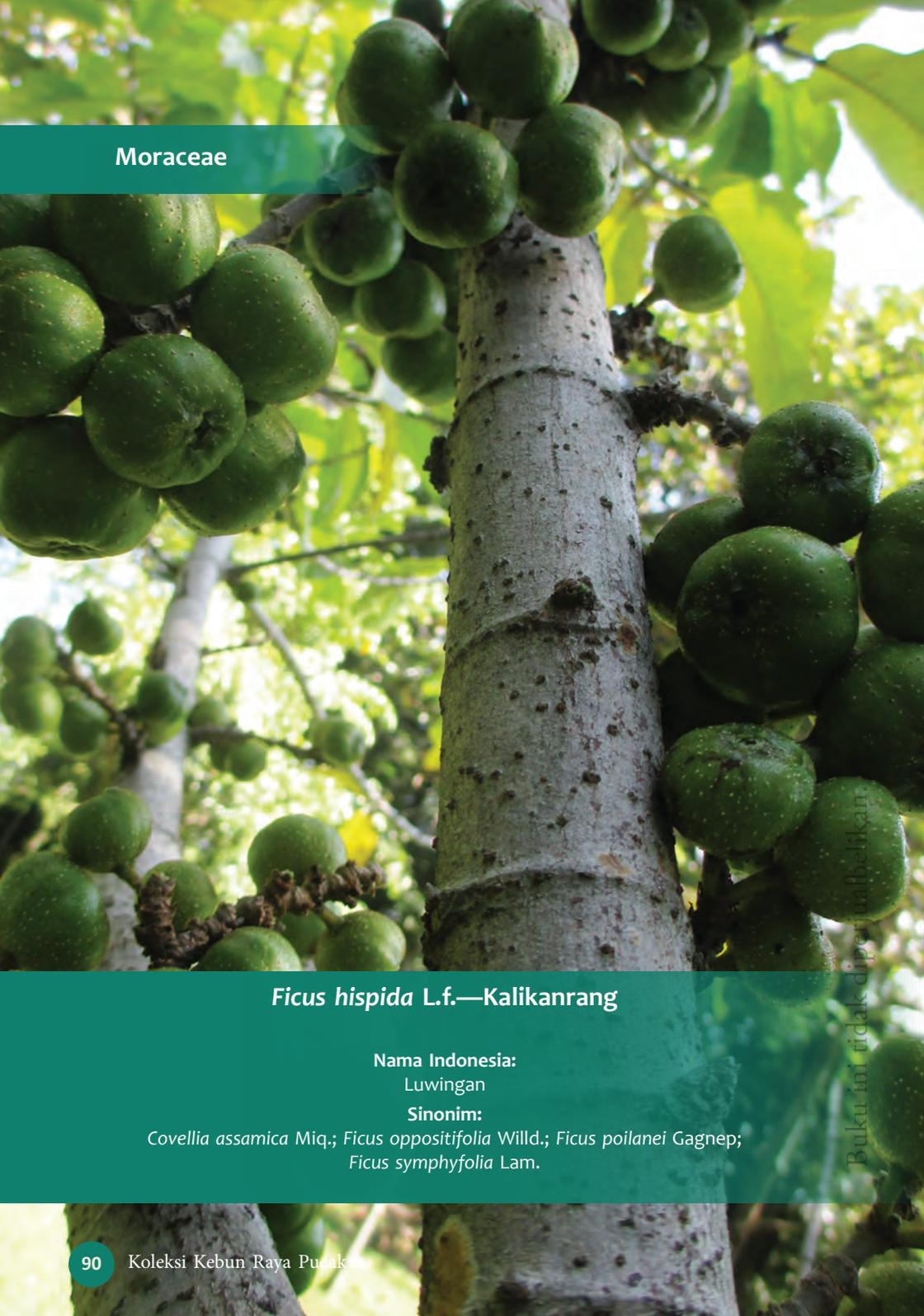
Kayu dapat digunakan sebagai bahan bangunan (tiang dan kerangka atap) dan lemari. Buah dapat dimakan sebagai sayur.

Status konservasi:

Populasi di alam sudah relatif jarang dengan persebaran yang terbatas, tetapi jenis ini tidak dilindungi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Moraceae

Ficus hispida L.f.—Kalikanrang

Nama Indonesia:

Luwingan

Sinonim:

Covellia assamica Miq.; *Ficus oppositifolia* Willd.; *Ficus poilanei* Gagnep;
Ficus symphyfolia Lam.



Ciri-ciri:

Pohon kecil dengan tinggi mencapai 15 m. Getah berwarna cokelat pucat atau merah muda yang berubah menjadi cokelat muda bila dilihat pada paparan sinar matahari. Daun tunggal, tersusun berhadapan, ukuran 15–35×6–20 cm, kasar pada permukaan atas dan bawahnya, tangkai daun dan rantingnya menghasilkan getah kuning susu berair, dan kelenjar minyak terlihat dengan lensa di permukaan bawah daun. Daun penumpu sedikit berbulu dan meruncing dengan panjang sekitar 0,6–1 cm. Perhiasan bunga rata tanpa lobus. Buah berbentuk bulat tertekan.

Sebaran:

Tersebar dari Sri Lanka, India, China bagian selatan, Kepulauan Andaman, Australia, kawasan Malesia meliputi Semenanjung Malaya, Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, hingga Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh alami di sepanjang tepi sungai atau danau. Pada umumnya, jenis ini tumbuh sebagai tumbuhan pioner di daerah dataran rendah yang beriklim kering.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Jenis ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai pohon penghijauan dan obat tradisional.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Moraceae

Ficus racemosa L.—Berahing

Nama Indonesia:

Pohon Elo

Sinonim:

Covellia glomerata (Roxb.) Miq.; *Ficus glomerata* Roxb.;
Ficus semicostata F. M. Bailey; *Ficus vesca* F. Muell. ex Miq.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 17–30 m. Batang berkayu, tegak, bulat, berbanir, percabangan simpodial, berwarna cokelat, dan bergetah putih sampai krim. Daun tunggal, lonjong, ukuran 7,5×2,5 cm, ujung runcing, pangkal membulat, tepi rata, pertulangan menyirip, tangkai silindris, panjang tangkai sekitar 2 cm, dan berwarna cokelat kehijauan. Bunga tersusun dalam tandan, berwarna merah majemuk, terdapat bunga jantan dan betina serta bunga steril, benang sari dan putik kecil. Buah buni, bulat, diameter sekitar 6 cm, berwarna merah. Biji bulat, kecil, dan putih. Akar tunggang berwarna cokelat.

Sebaran:

Tersebar alami dari Ethiopia hingga India, Sri Lanka, Myanmar, China bagian selatan, Vietnam, Thailand, dan kawasan Malesia meliputi Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, Kalimantan, Sulawesi, New Guinea, sampai Australia.

Habitat:

Tumbuh alami di hutan pamah sekunder, terutama di daerah sepanjang tepi sungai pada ketinggian 5–1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Daun dan buah oleh masyarakat setempat digunakan untuk obat tradisional. Buah matang dapat dimakan langsung, sedangkan buah muda dapat dijadikan sayuran.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Moraceae

Ficus variegata Blume—Kayu Ara

Nama Indonesia:

Gondang Putih

Sinonim:

Covellia racemifera (Roxb.) Miq.; *Ficus amboinensis* Kostel.;
Ficus integrifolia Elmer; *Ficus tinembrensis* S. Moore; *Ficus viridicarpa* Corner

**Ciri-ciri:**

Pohon meranggas dengan tinggi mencapai 40 m. Batang berbanir, bergetah putih; kulit batang berwarna abu-abu. Daun tersusun spiral, helaian berbentuk bundar telur-jorong, ukuran 6–20×2–10 cm, simetris. Perbungaan muncul dari cabang dan batang. Buah bertekstur halus.

Sebaran:

Tersebar alami di India, Kepulauan Andaman Selatan, Myanmar, China bagian selatan, Taiwan, Kepulauan Ryukyu, Indochina, Thailand, Malesia, Kepulauan Solomon, dan Australia.

Habitat:

Tumbuh alami pada ketinggian hingga 1.200 m dpl dan sering ditanam di perdesaan dan kebun pekarangan rumah.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Buah dapat dimakan. Kayu digunakan untuk sarung pisau. Getah sebagai bahan aditif makanan (pati kelapa).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Myrtaceae

Psidium guajava L.—Jambu Biji

Nama Indonesia:

Jambu Biji

Sinonim:

Guajava pumila (Vahl) Kuntze; *Myrtus guajava* (L.) Kuntze;
Psidium aromaticum Blanco; *Psidium cujavus* L.



Ciri-ciri:

Pohon kecil dengan tinggi 3–10 m. Kulit batang halus, mengelupas, dan berwarna kecokelatan. Daun memiliki titik-titik minyak yang terlihat dengan lensa, ukuran 7,5–14×3,5–6 cm, induk tulang daun pada permukaan atas tertekan, tangkai daun bersiku 4 atau bersayap pendek 4. Kelopak bunga tertutup pada saat kuncup, membelah menjadi 4–6 cuping saat bunga mekar, daun kelopak berwarna hijau di permukaan luar tetapi berwarna krem di permukaan dalamnya, ukuran 17×8 mm saat kuncup; mahkota berukuran 15–20×10–11 mm. Buah bulat, bulat telur atau berbentuk avokad, dengan panjang 4,5–8,5 cm. Biji keras dan berukuran 3×2,5 mm.

Sebaran:

Tersebar dari Amerika tropis ke seluruh daerah tropis lain termasuk Indonesia.

Habitat:

Pada umumnya, jenis ini ditanam di pekarangan pada ketinggian 1–1.200 m dpl dan toleran terhadap kondisi lingkungan yang kering.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji, cangkok, dan okulasi.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional. Buahnya dapat dimakan segar atau dibuat jus. Rebusan daun digunakan sebagai obat tradisional diare.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak dan banyak ditanam di pekarangan rumah.



Phyllanthaceae

Antidesma bunius (L.) Spreng.—Buneh

Nama Indonesia:

Buni, Wuni

Sinonim:

Antidesma crassifolium (Elmer) Merr.;
Antidesma dallachyanum Baillon; *Antidesma rumphii* Tul.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 30 m. Kulit batang berlapis, warna krem sampai merah muda. Daun tunggal, tersusun berseling, ukuran 5–12×2,5–7 cm, anak tulang daun membentuk lekukan membalik di dalam tepi helai daun; daun penumpu kecil dan tidak mencolok. Bunga jantan dan betina berdiameter 2 mm, dasar bunga berambut. Buah batu, bulat sampai lonjong, panjang 12–25 mm. Buah tua berwarna merah kekuningan atau ungu.

Sebaran:

Tersebar di India, Sri Lanka, Myanmar, dan kawasan Malesia.

Habitat:

Jenis ini tumbuh liar di hutan rawa dan hutan pamah sampai pegunungan pada ketinggian 0–1.800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Kayu digunakan sebagai bahan bangunan. Buah dapat dimakan segar, dibuat manisan serta sebagai obat kurang darah, jantung berdebar, dan sifilis. Ekstrak buah dapat dijadikan sirop dan selai. Daun muda digunakan sebagai sayuran, ramuan obat pengeluar keringat, dan obat kelelahan.

Status Konservasi:

Populasi Buni di alam terus menurun, tetapi penanaman jenis ini juga cukup banyak dilakukan, terutama untuk peneduh, sehingga perlindungan secara khusus terhadap jenis ini belum perlu dilakukan.





***Phyllanthus emblica* L.—Keramasa**

Nama Indonesia:

Malaka, Kimalaka, Kemloko

Sinonim:

Cicca emblica (L.) Kurz; *Diasperus emblica* (L.) Kuntze;
Emblica arborea Raf.; *Emblica officinalis* Gaertn.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 15–25 m. Batang tidak lurus, berbengkok–bengkok, berbonggol-bonggol, dan percabangan pertama tidak begitu tinggi dari permukaan tanah. Daun majemuk. Bunga tidak menonjol dan berwarna hijau muda. Buah berbentuk bulat.

Sebaran:

Tersebar dari India, Pakistan, China bagian selatan, hingga Asia Tenggara.

Habitat:

Tumbuh liar di daerah yang kering pada ketinggian 0–1.000 m dpl. Jenis ini terkadang ditemukan tumbuh pada ketinggian 1.800 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Buah dapat dijadikan manisan atau asinan. Kayu untuk peralatan pertukangan. Air rebusan kulit kayu dipakai sebagai pewarna kain (warna biru) dan air rebusan daun berwarna cokelat untuk pewarna bahan anyaman.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan

Rhizophoraceae



Carallia brachiata (Lour.) Merr.— Salak-Salak

Nama Indonesia:
Buah Kanis, Menzai

Sinonim:
Carallia integerrima DC.; *Carallia lucida* Roxb.;
Carallia scortechinii King



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 15–20 m. Batang lurus, diameter 25 cm. Kulit batang cokelat gelap, ranting secara menonjol mempunyai buku. Daun tunggal, tersusun berhadapan, lonjong, panjang 4–10 cm, ujung daun runcing, dan tepi daun rata, berkilat, tangkai daun pendek, 5 mm. Bunga di ketiak daun, bercabang, berwarna hijau kekuningan. Buah agak membulat, berdaging, panjang 5–8 mm, kuning, setelah masak berwarna merah. Buah berisi 1 biji.

Sebaran:

Tersebar di Madagaskar, India, Sri Lanka, Myanmar, Indochina, China bagian selatan, Thailand, kawasan Malesia (Sumatra, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Papua Nugini), Filipina, Australia Utara, dan Kepulauan Solomon.

Habitat:

Tumbuh liar pada hutan pamah di daerah sepanjang sungai.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Batang dimanfaatkan sebagai kayu bangunan, bahan mebel, lantai, dan interior. Kulit batang mengandung tanin.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Rubiaceae

Anthocephalus chinensis Walp.—Sujuk Manaik

Nama Indonesia:

Jabon

Sinonim:

Anthocephalus indicus A. Rich; *Anthocephalus cadamba* (Roxb.) Miq.;
Neolamarckia cadamba (Roxb.) Bosser

Ciri-ciri:

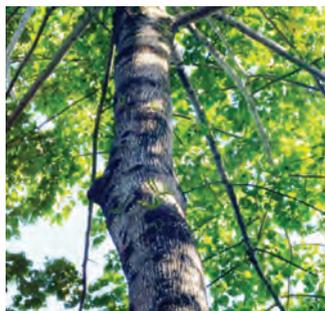
Pohon besar dengan tinggi hingga 45 m, tajuk seperti payung dengan percabangan mendatar. Batang lurus, silindris, diameter 1–1,6 m, terkadang berbanir hingga ketinggian 2 m; kulit pohon muda berwarna abu-abu dan mulus serta kulit pohon tua kasar dan sedikit beralur. Daun menempel pada batang utama, berwarna hijau mengilap, berpasangan dan berbentuk oval-lonjong, ukuran 15–50×8–25 cm. Bunga terdiri atas kepala-kepala dengan ujung bulat tanpa daun gagang, berwarna jingga atau kuning. Bunga banci, terdiri dari 5 bagian; kelopak bunga berbentuk corong; mahkota berbentuk seperti cawan; benang sari 5, melekat pada tabung mahkota dengan tangkai benang sari pendek. Buah majemuk, berbentuk bulat dan lunak, bagian atas terdiri dari 4 struktur berongga atau padat. Biji sangat kecil, berbentuk kapsul berdaging kadang trigonal atau tidak teratur yang berkelompok rapat bersama untuk membentuk daging buah yang berisi sekitar 8.000 biji.

Sebaran:

Tersebar mulai dari Nepal, Bangladesh, India, Sri Lanka, Myanmar, Indochina, China bagian selatan, Thailand, Malesia, hingga New Guinea.

Habitat:

Jenis ini terkenal sebagai penyusun vegetasi sekunder, banyak tumbuh di tempat terbuka dan sepanjang pinggir sungai di daerah bukaan hutan. Jenis ini tumbuh baik hingga ketinggian 1.000 m dpl.



Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai pohon hias. Kayu dimanfaatkan untuk bahan bangunan (kusen, tiang, dan papan) dan penghasil “kadam” (sumber energi). Jenis ini sering digunakan untuk permudaan alam, seperti pada areal bekas tebanan, perladangan, dan di tempat-tempat terbuka lainnya.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Rubiaceae

Canthium glabrum Blume—Kopian

Nama Indonesia:

Kikopi

Sinonim:

Canthium carinatum Pierre ex Pit;

Plectronia glabra (Blume) Benth. & Hook.f. ex Kurz.

Buku ini tidak

**Ciri-ciri:**

Pohon dengan tinggi hingga 18 m. Batang lurus. Daun tunggal, tersusun berhadapan, dan berbentuk bulat telur dengan tepi rata. Bunga muncul dari ketiak daun, berwarna putih sampai keunguan. Buah hijau hingga kuning kemerahan, bulat, dan berdaging.

Sebaran:

Tersebar di Myanmar, Indochina, Thailand, Semenanjung Malaya, Singapura, dan Jawa.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah hingga ketinggian 1.000 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini memiliki perawakan dan bunga yang indah sehingga sering dijadikan sebagai tanaman hias dan tanaman pagar di pekarangan rumah. Kayu untuk bahan bangunan seperti kusen dan papan.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.





Rubiaceae

Morinda citrifolia L.—Bingkuru

Nama Indonesia:

Mengkudu

Sinonim:

Belicea hoffmannioides Lundell;

Morinda elliptica (Hook.f.) Ridl.; *Morinda litoralis* Blanco



Ciri-ciri:

Perdu hingga pohon dengan tinggi mencapai 5–10 m. Batang berdiameter kurang dari 30 cm; kulit batang berwarna jingga–cokelat. Daun tunggal, tersusun berhadapan, daun tua hampir persegi. Daun penumpu cukup besar, berbentuk luas di dasar dan terlipat membulat di bagian ujung tangkai. Bunga memiliki tabung kelopak yang halus pada bagian ujungnya, tabung mahkota hampir sama panjang dengan mahkota, panjang 3–7 mm. Buah berbau kuat seperti keju busuk, ukuran 4–7×3–4 cm, ditandai dengan bekas luka melingkar dari tabung kelopak. Biji banyak, ukuran dan bentuknya agak bervariasi, panjang sekitar 6 mm.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Asia Tenggara, kemudian tersebar hingga India, Kepulauan Pasifik, Polynesia, dan Hawaii.

Habitat:

Tumbuh liar di hutan dataran rendah hingga ketinggian 1.500 m dpl. Jenis ini tumbuh optimal pada daerah dengan curah hujan 1.500–3.000 mm/tahun atau lebih.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Daun dan buah banyak dimanfaatkan untuk obat tradisional (darah tinggi dan diabetes), sedangkan kulit batangnya sebagai bahan pewarna alami.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak. Selain itu, bingkuru juga banyak ditanam di kebun dan halaman rumah.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Rutaceae

Melicope latifolia (DC.) T.G. Hartley—Nanikin

Nama Indonesia:
Sempayang, Gulma Siam

Sinonim:
Euodia latifolia DC.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi mencapai 27 m. Daun majemuk, terdiri atas 3 anak daun (*trifoliate*), tipis, halus sampai berbulu di permukaan bawah. Perbungaan muncul dari ketiak daun. Bunga banyak, kecil, berwarna hijau, kuning atau putih. Buah bumbung dan memiliki 4 katup. Biji hampir bulat, terdapat 1 biji dalam tiap katup.

Sebaran:

Tersebar di Semenanjung Malaya, Jawa, Kalimantan, Sabah, Filipina, New Guinea, hingga Samoa dan Vanuatu.



Habitat:

Tumbuh liar di hutan pamah pada ketinggian hingga 600 m.

Budi daya:

Perbanyakan dengan biji.

Kegunaan:

Pohon sebagai peneduh di halaman rumah dan tepi jalan. Jenis ini dimanfaatkan secara ekonomi sebagai penghasil minyak dan bahan baku obat herbal.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasinya di alam masih cukup banyak.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



***Dictyoneura acuminata* Blume —Kayu Imber**

Nama Indonesia:

Asam-asam

Sinonim:

Dictyoneura philippinensis Radlk.;

Dictyoneura rhomboidea Radlk.; *Dictyoneura sphaerocarpa* Radlk.



Ciri-ciri:

Pohon dengan tinggi 12–15 m. Batang berdiameter 20–30 cm; kulit batang kehijauan atau keabuan dan halus. Daun majemuk, berbentuk bundar telur atau jorong, tepi daun kadang bergerigi, ukuran 2,5–18×1–5 cm. Perbungaan bercabang. Bunga berwarna kehijauan atau kuning kecokelatan, diameter 3–5 mm. Buah bulat, berwarna jingga sampai merah, bertipe kapsul kering merekah, membuka terpecah saat masak. Biji mempunyai aril tambahan.

Sebaran:

Tersebar di Sabah, Kalimantan, Filipina, Sulawesi, Maluku, dan Papua Nugini.

Habitat:

Tumbuh di hutan pamah primer dan sekunder daerah sepanjang sungai hingga ketinggian 800 m dpl pada tanah berpasir, tanah liat, dan batu kapur.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai pohon penghijauan, baik di lahan terdegradasi maupun di tepi jalan. Jenis ini juga sering digunakan oleh masyarakat setempat sebagai tanaman hias karena memiliki perawakan yang indah.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam masih cukup banyak.



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Verbenaceae



Lantana Camara L.—Kembang Telek

Nama Indonesia:

Saliara, Kembang Telek, Tembelean, Tahi Ayam

Sinonim:

Camara vulgaris Benth.; *Lantana antillana* Raf.; *Lantana crocea* Jacq.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi 1–4 m, terkadang tumbuh memanjat tak beraturan. Daun berbau aromatik bila diremas, ukuran 2,8–11×1,5–7 cm; panjang tangkai daun 0,5–1,4 cm; ranting 4-siku, jarang tersebar, pendek, duri bengkok biasa ditemukan pada ranting penumpu daun. Bunga tersusun dalam kelompok, berdiameter 2–3 cm; kelopak berambut di permukaan luar; panjang mahkota sekitar 10–14 mm, berambut di permukaan luar; benang sari berpasangan, melekat pada tingkat yang berbeda pada permukaan bagian dalam tabung mahkota; putik berbulu. Buah berbentuk bulat, jorong atau bulat telur, diameter 6–8 mm. Biji tertutup dalam endokarpa yang keras.

Sebaran:

Tersebar dari Amerika Tropis ke seluruh daerah tropis lain dan subtropis.

Habitat:

Tumbuh di tempat terbuka pada ketinggian 0–1.700 m dpl dan sering menjadi gulma di perkebunan.

Budi daya:

Perbanyak dengan biji dan stek batang.

Kegunaan:

Jenis ini dimanfaatkan sebagai obat tradisional dan tanaman hias. Akar sebagai obat influenza, rematik, demam, dan keputihan. Bunga sebagai obat asma, TBC dengan batuk darah, dan batuk pada anak-anak. Daun untuk obat sakit kulit dan bisul. Daun dan bunga juga berpotensi untuk dijadikan sebagai insektisida nabati karena mengandung *lantadene A*, *lantadene B*, dan *lantanollic acid*.

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam cukup banyak.



Verbenaceae

Stachytarpheta jamaicensis (L.) Vahl—Pecut Kuda

Nama Indonesia:

Pecut Kuda

Sinonim:

Abena jamaicensis (L.) Hitchc;

Stachytarpheta jamaicensis f. *parviflora* Moldenke;

Valerianoides jamaicense (L.) Kuntze; *Zappania jamaicensis* (L.) Lam.

Buku ini tidak dipinjamkan.



Ciri-ciri:

Perdu dengan tinggi 2–3 m. Batang berwarna hijau dan berbentuk 4 sisi. Daun tersusun berhadapan, bentuk lonjong sampai bundar telur, pangkal daun secara bertahap mengecil menjadi tangkai daun bersayap, dan warna daun hijau gelap. Bunga majemuk, tersusun dalam poros bulir yang memanjang seperti pecut, panjang 4–20 cm, warna ungu atau biru keunguan; kelopak bunga terletak pada sebuah tangkai berwarna hijau dan bersisik; mahkota berjumlah 5 atau ganjil dengan lebar 0,7 cm, dan kuncup mekar berurutan dari bawah hingga ujung tangkai. Berbunga sepanjang tahun.

Sebaran:

Jenis ini berasal dari Florida bagian selatan, kemudian tersebar ke seluruh daerah tropis.

Habitat:

Tumbuh liar di tepi jalan, tanah lapang, padang rumput, dan tempat-tempat telantar lainnya pada ketinggian 1–1.500 m dpl.

Budi daya:

Perbanyak dengan stek batang dan biji.

Kegunaan:

Herba digunakan untuk mengobati penyakit infeksi dan batu saluran kencing, sakit tenggorokan karena radang (*faringitis*), batuk, rematik, dan haid tidak teratur. Bunga dan tangkai sebagai obat radang hati (hepatitis A). Akar sebagai obat keputihan (*leukore*).

Status konservasi:

Jenis ini tidak dilindungi karena populasi di alam cukup banyak.



Buku ini tidak diperjual

Buku ini tidak diperjualbelikan.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. "Plantamor *Cananga odorata*. Your Plant Database". <http://www.plantamor.com/index.php?plant=258>. Diakses tanggal 16 Juni 2014.
- Australian Tropical Rainforest Plants. 2013. <http://keys.trin.org.au/key-server/data/0e0f0504-0103-430d-8004-060d07080d04/media/Html/taxon/index.htm>. Diakses tanggal 26 Oktober 2013.
- Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *Ex situ*. 2014. Perkembangan Pembangunan Kebun Raya di Indonesia. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor-LIPI. Bogor.
- Bijdr. 1825. Plants of Southeast Asia: *Ficus variegata* Blume. http://asianplant.net/Moraceae/Ficus_variegata.html. Diakses tanggal 21 Juni 2014.
- Brotonegoro, S., M. Wessel, dan M. Brink. 2013. "Detil Data *Areca catechu* L. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=241>. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Brown, S.H. 2012. *Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl. Horticulture Agent Kim Cooprider. University of Florida. Florida.
- De Padua, L.S., N. Bunyaprachatsara, dan R.H.M.J. Lemmens. 2013. Detil Data *Cassia fistula* L. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=137>. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Dubey, P.C., R.L.S. Sikarwar, K.K. Khanna, dan A.P. Tiwari. 2009. Ethnobotany of *Dillenia pentagyna* Roxb. Dalam Vindhya region of Madhya Pradesh, India. *Natural Product Radiance* 8 (5): 546-548.
- Enum, P.I. 2014. "*Stachytarpheta jamaicensis* (L.) Vahl. A Plant List A Working List of All Plant Species". <http://www.theplantlist.org/tp11.1/search?q=Stachytarpheta+jamaicensis+>. Diakses tanggal 19 Juni 2014.
- Heyne, K. 1987. *Tumbuhan Berguna Indonesia* (Terjemahan) Jilid I - IV. Badan Litbang Kehutanan. Yayasan Sarana Wanajaya. Jakarta.
- Irwanto. 2009. "Pohon Buah Rao-*Dracontomelon dao* (Blanco) Merr. & Rolfe". http://www.irwantoshut.net/dracontomelon_dao.html. Diakses tanggal 18 Juni 2014.
- Jupiter. 2011. Manfaat Buah Pinang (*Areca catechu* L. dan sinonim *A. hortensis* Lour.). <http://jupitter.blogspot.com/2011/05/manfaat-buah-pinang-areca-catechu-l-dan.html>. Diakses tanggal 12 Juni 2014.
- Lorence, D.H. 2013. "National Tropical Botanical Garden: *Canarium indicum* L". http://ntbg.org/plants/plant_details.php?plantid=11906. Diakses tanggal 18 November 2013.

- Myers, N., R.A. Mittermeier, C.G. Mittermeier, G.A.B. da Fonseca and J. Ken. 2000. Biodiversity hotspots for conservation priorities. *Nature* 403: 853-858.
- Nirwana, D. 2012. *Biologi Lestari: Tumbuhan Berdasarkan Fungsinya*. <http://dayunirwanaputri.blogspot.com/2012/07/tumbuhan-berdasarkan-fungsinya-minuman.html>. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Nurrohman, E. dan T.H. Swandayani. 2011. *Info Teknis Arboretum*. Balai Penelitian Teknologi Serat Tanaman Hutan. Pekanbaru.
- Orwa, C., A. Mutua, R. Kindt, R. Jamnadass, dan S. Anthony. 2009. *Andira inermis* (Sw.) Kunth ex DC, Fabaceae–Papilionoideae. *Agroforestry Database 4.0*. http://www.worldagroforestry.org/treedb2/AFTPDFS/Andira_inermis.pdf. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Partomihardjo, T., D. Arifiani, B.A. Pratama, dan R. Mahyuni. 2014. *Jenis-jenis Pohon Penting di Hutan Nusakambangan*. LIPI Press. Jakarta.
- Rifai, M.A. 2004. *Kamus Biologi*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka. Jakarta.
- Rumphia. 1847. Plants of Southeast Asia: *Dictyoneura acuminata* Blume”. http://www.asianplant.net/Sapindaceae/Dictyoneura_acuminata.htm. Diakses tanggal 21 Juni 2014.
- Soerianegara, I. dan R.H.M.J. Lemmens. 1993. *Plant Resources of South-East Asia 5(1): Timber Trees: Major Commercial Timbers*. Pudoc Scientific Publishers, Wageningen.
- Sunarno, B., R.H.M.J. Lemmens, Sulaiman, dan A. Binti. 2014. “Detil Data *Vitex pinnata* L”. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=295>. Diakses tanggal 18 Juni 2014.
- Uji, T. 2005. Keanekaragaman dan Potensi Flora di Suaka Margasatwa Buton Utara, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 6(3): 205–211.
- Widowati, L., B. Wahjoedi, B. Dzulkarnain, Saroni, Adjirni, M.W. Winarno, dan D. Sundari. 1995. *Penelitian Tanaman Obat di Beberapa Perguruan Tinggi di Indonesia VII*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Farmasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Departemen Kesehatan RI. Jakarta.
- Windadri, F.I., dan J.L.C.H. van Valkenburg. 2014. “Detil Data *Lantana Camara* L”. http://proseanet.org/prosea/e-prosea_detail.php?frt=&id=337. Diakses tanggal 18 Juni 2014.
- Yusuf, U.K., dan V.O. Sinohin. 2013. “Detil Data *Cananga odorata* (Lmk.) Hook.f.”. <http://www.proseanet.org/prohati2/browser.php?docsid=95>. Diakses tanggal 18 November 2013.
- Yuzammi dan S. Hidayat. 2002. *Flora Sulawesi: Unik, Endemik, dan Langka*. Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya Bogor, LIPI. Bogor.



GLOSARIUM

Akar serabut—akar samping yang keluar dari pangkal batang atau buku-buku yang menggerombol dan berfungsi mengganti akar tunggang yang tidak berkembang.

Akar tunggang—akar utama yang umumnya merupakan pengembangan radikula lembaga, tumbuh tegak ke bawah dan darinya keluar cabang-cabang akar.

Banir—akar yang menganjur ke luar menyerupai dinding penopang pohon.

Benang sari—sporofil jantan dalam bunga dan merupakan organ yang menghasilkan serbuk sari, dan umumnya terdiri atas kepala sari dengan atau kadang-kadang tanpa tangkai sari.

Buah bumbung—buah kering berasal dari sehelai daun buah dan merekah sepanjang satu kampuhnya.

Buah buni—buah berdaging yang bagian luar dinding buahnya sangat tipis menyelaput, bagian dalamnya sembab, lunak, dan berair.

Buah kapsul—buah kering beruangan sebanyak daun buah yang membentuknya, merekah, dan berbiji banyak.

Buah majemuk—buah yang berasal dari suatu perbungaan yang tiap-tiap bunganya mengandung bakal buah, yang bila dewasa bersatu membentuk suatu buah sebagai satu struktur dengan satu sumbu.

Buah polong—buah kering berasal dari sehelai daun buah yang merekah melalui kedua kampuhnya.

Bunga majemuk—sekelompok kuntum bunga yang terangkai pada satu ibu tangkai bunga atau pada suatu susunan tangkai-tangkai bunga yang lebih rumit.

Bunga tunggal—bunga yang hanya terdiri dari satu bunga dalam satu tangkai.

Cangkok—perbanyak tumbuhan secara vegetatif dengan merangsang tumbuhnya perakaran pada cabang.

Convention on Biological Diversity (CBD)—Konvensi Keanekaragaman Hayati yang ditandatangani oleh 157 kepala negara dan/atau kepala pemerintahan atau wakil negara pada tanggal 5 Juni 1992 di Rio de Janeiro (Brazil).

Daun majemuk—daun yang terbagi dua sampai beberapa anak daun.

Daun penumpu—daun yang berupa dua helai lembaran serupa daun kecil, terdapat dekat dengan pangkal tangkai daun dan umumnya berguna untuk melindungi kuncup yang masih muda.

- Daun tunggal**—daun yang dalam satu tangkai hanya terdapat satu helaian daun.
- Diameter**—garis tengah pada suatu bunga atau batang tumbuhan.
- Duduk daun**—posisi atau tata letak daun pada batang.
- Ekoregion**—wilayah geografi yang memiliki kesamaan ciri iklim, tanah, air, tumbuhan dan satwa asli serta pola interaksi manusia dengan alam yang menggambarkan integritas sistem alam dan lingkungan hidup.
- Ekosistem**—komunitas makhluk hidup dan lingkungan fisik yang berinteraksi sebagai satu kesatuan ekologi sehingga merupakan keseluruhan kandungan biologi, fisika, dan kimia biotope.
- Embrio**—sporofit muda tumbuhan berbiji setelah berlangsungnya proses pembuahan, dalam perkembangan terakhir umumnya embrio terdiri atas plumula, radikula, dan keping biji.
- Habitat**—lokasi, tapak, atau tipe khusus lingkungan tempat makhluk biasa tumbuh dan hidup secara alamiah.
- Hutan dipterokarpa**—hutan yang vegetasi penyusunnya didominasi oleh jenis-jenis suku meranti-merantian (*Dipterocarpaceae*).
- Hutan pamah**—hutan yang terbentang pada ketinggian di bawah 1.000 m dpl.
- Hutan primer**—hutan perawan yang merupakan hutan asli dan belum pernah dibuka atau ditebang.
- Hutan rawa**—hutan yang dijumpai pada daerah yang selalu tergenang air tawar, tidak terpengaruh iklim, umumnya terletak di belakang hutan payau dengan jenis tanah aluvial dan tegakan hutan selalu hijau.
- Hutan sekunder**—hutan yang tumbuh kembali melalui proses suksesi sekunder setelah ditebang atau kerusakan yang cukup luas akibat pembukaan lahan untuk perkebunan atau *illegal logging*.
- Kebun raya**—kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi taksonomi, bioregion, tematik, atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata, dan jasa lingkungan.
- Konservasi tumbuhan *ex situ***—upaya pelestarian, penelitian, dan pemanfaatan tumbuhan secara berkelanjutan yang dilakukan di luar habitat alaminya.
- Masterplan**—rencana induk.
- Pepagan (kulit kayu)**—jaringan terluar yang melapisi batang kayu, jadi merupakan keseluruhan jaringan di luar kambium pembuluh, meliputi floem sekunder, korteks, dan *periderm*.

- Perbungaan malai**—jenis perbungaan di mana ibu tangkai bunga bercabang secara monopodial, demikian pula dengan cabang-cabangnya (tandan majemuk).
- Perdu**—tumbuhan berkayu dan bercabang banyak, tanpa suatu batang jelas dan umumnya bertahunan.
- Pohon**—tumbuhan bertahunan berkayu yang mempunyai sebuah batang utama atau bulung, dengan dahan dan ranting jauh di atas tanah.
- Putik**—satuan genesium yang terdiri atas bakal buah, tangkai putik dan kepala putik, tersusun oleh satu atau beberapa daun buah.
- Roset batang**—susunan daun yang melingkar dan rapat berimpitan pada batang.
- Stek**—bagian tumbuhan yang sengaja dipotong untuk dipakai dalam perbanyakan vegetatif.
- Tumbuhan meranggas**—Jenis tumbuhan yang pada masa-masa tertentu mengalami rontok daun sehingga yang tinggal hanya tegakan batang.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

- Angelin, 66
 Banyuro, 80
 Banyuro sabe, 82
 Berahing, 92
 Bilalang, 64
 Bingkuru, 108
 Birrapa, 58
 Bisbul, 50
 Buneh, 98
 Bunga bunga, 34
 Bunga Pagoda, 54
 Buto-buto, 30

 Gulim papa, 56
 Jambu Biji, 96

 Kalangiring, 22
 Kalikanrang, 90
 Kanari, 40
 Karunang, 36
 Kayu Ara, 94
 Kayu Bugis, 18
 Kayu Imber, 112
 Kayu Pucak, 60
 Kayu Raja, 68
 Kayu Rita, 26
 Kedawung, 70
 Kembang Telek, 114
 Keramasa, 100

 Kesunu, 52
 Ketepeng, 74
 Kirasa, 44
 Kopian, 106

 Langking Datang, 42
 Langoting, 76
 Lingua, 72

 Mahoni, 86
 Marapao, 14
 Mempisang, 24
 Mondakaki Abang, 28

 Nanikin, 110

 Pakis Haji, 46
 Paliasa, 78
 Pecut Kuda, 116
 Pinang, 32
 Pucak Sasa, 62

 Rao, 16
 Rao Dare, 38
 Renging, 48

 Salak-salak, 102
 Senduduk, 84
 Sirsak, 20
 Sujuk Manaik, 104

 Tipulu, 88

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Adi Suprpto, lahir di Lumajang, Jawa Timur, 1 Juni 1960. Putra ke-7 dari 7 bersaudara. Pendidikan SD dan SMP dijalani di Lumajang, SPMA di Malang, dan Sarjana Pertanian diperoleh di Universitas Muhammadiyah Malang. Bekerja di Kebun Raya Purwodadi sejak 2 Februari 1981. Kariernya dimulai dengan menjadi Pengawas Koleksi, Koordinator Koleksi, Kasubsie Registrasi, Kasie Konservasi *ex situ*, Plh. Kepala Kebun Raya Purwodadi, Pranata Humas, Kurator (sampai sekarang), dan Pendamping Pembangunan Kebun Raya Pucak, Sulawesi Selatan (sampai sekarang).

Saniyatun Mar'atus Solihah, lahir di Purbalingga, Jawa Tengah, 5 April 1990. Anak pertama dari tiga bersaudara ini, mengenyam pendidikan dasar sampai menengah atas di Purbalingga, kemudian menempuh jenjang S1 di Fakultas Biologi-Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto. Perjalanan karier sudah dilakoninya sejak di bangku kuliah sebagai *Teaching Assistant* Biologi Molekuler dan Asisten Praktikum di beberapa mata kuliah (Struktur Perkembangan Tumbuhan, Kultur *in vitro* Tumbuhan dan Etnobotani di Fakultas Biologi Unsoed, Morfologi Anatami dan Sitologi Tumbuhan Obat



Buku ini tidak diperjualbelikan.

di FK Unsoed). Sejak Januari 2013, penulis bekerja sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) Pendamping Pembangunan Kebun Raya Liwa, Lampung Barat, Lampung (2013) dan staf Bidang Pengembangan Kawasan Konservasi Tumbuhan *ex situ*, PKT Kebun Raya-LIPI (2014–sekarang). Beberapa tugas tambahan yang dilakukan penulis, antara lain: penyusunan beberapa MoU Kebun Raya Daerah, tim penyusun buku Seri Koleksi Kebun Raya Daerah, dan tim penyusun Masterplan Enrekang Technopark.

Yuzammi, lahir di Padang, Sumatra Barat, 16 April 1966. Anak ke-5 dari 6 bersaudara ini merampungkan pendidikan SD hingga SMA di Padang, S1 di Universitas Padjadjaran Bandung (lulus tahun 1992), dan S2 di University of New South Wales-Australia (lulus tahun 2002). Perjalanan karier diawali sebagai pewawancara di Survey Research Indonesia dan sejak 1993 bekerja sebagai Peneliti Suku Araceae di PKT Kebun Raya-LIPI. Beberapa tugas tambahan yang digeluti antara lain: *Peer Review* pada Program Kompetitif LIPI (2004–2006), Koordinator Program Pembangunan Kebun Raya Baru di Indonesia (2005–2006), Pendamping Kebun Raya Balikpapan (2005–sekarang), Tim Editor Buletin Kebun Raya (2007–sekarang), Kepala Subbidang Seleksi dan Pembibitan, PKT Kebun Raya-LIPI (2006–2011), dan Pimpinan Kelompok Penelitian Domestikasi dan Introduksi, PKT Kebun Raya-LIPI (2013–sekarang).



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Muhammad Bima Atmaja, lahir di Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 6 Juli 1989, adalah lulusan Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada-Yogyakarta yang merupakan putra pertama dari 3 bersaudara. Penulis mengenyam pendidikan dasar di SD Negeri Purwomartani, Kalasan, Sleman (1995–2001) dan dari SMA hingga perguruan tinggi dijalani di Yogyakarta. Perjalanan karier sudah ditekuni sejak di bangku kuliah dengan menjadi

Asisten Praktikum Morfologi Tumbuhan Obat Fakultas Farmasi Universitas Ahmad Dahlan-Yogyakarta (2012). Sejak Januari 2013 bergabung dengan Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI sebagai Pegawai Tidak Tetap (PTT) Pendamping Pembangunan Kebun Raya Pucak-Maros, Sulawesi Selatan (2013); Kebun Raya Balikpapan, Kalimantan Timur (2014); dan Penata Teknis Penelitian di UPT BKT Kebun Raya “Eka Karya” Bali-LIPI (2015).

Koleksi Kebun Raya Pucak

Tumbuhan Bernilai Ekonomi

Sebagai salah satu pusat keanekaragaman hayati tertinggi di dunia, Indonesia memiliki beragam jenis tumbuhan beserta potensi yang terkandung di dalamnya. Namun, kerusakan hutan dan ekosistem akibat ulah manusia membuat kelestarian tumbuhan terganggu, terutama tumbuhan yang bernilai ekonomi. Untuk menjaga kelestarian tumbuhan tersebut, Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya-LIPI membuat strategi konservasi yang tepat dengan membangun kebun raya daerah, salah satunya Kebun Raya Pucak. Kebun raya ini mengusung tema “Agro Botanical Garden” yang mengungkapkan potensi dari tumbuhan yang memiliki nilai ekonomi, seperti obat-obatan, sandang, papan, pangan, dan berbagai macam produk olahan dari tumbuhan.

Selain itu, di dalam buku ini tidak hanya dibahas mengenai nama ilmiah, nama daerah, suku, atau sinonim dari nama ilmiah, tetapi juga ciri-ciri, habitat, kegunaan, dan cara membudidayakan tumbuhan tersebut. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti, mahasiswa, pemerintah serta masyarakat yang ingin mengetahui jenis tumbuhan apa saja yang memiliki nilai ekonomi.



Buku ini tidak diperjualbelikan.



Buku Obor

Distributor:

Yayasan Obor Indonesia
Jl. Plaju No. 10 Jakarta 10230
Telp. (021) 319 26978, 392 0114
Faks. (021) 319 24488
E-mail: yayasan_obor@cbn.net.id

LIPI Press

ISBN 978-979-799-851-6



9 789797 199851 6